Dr. Adian Husaini

Kiat Menjadi Guru Keluarga

Menyiapkan Generasi Pejuang

Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok
http://www.attaqwa.id

Copyright © 2018 Adian Husaini

Ebook ini dibagikan secara gratis dalam rangka mensyukuri usia ke-53 tahun Dr. Adian Husaini.

Layout: Wahyudi Husain
Perwajahan: Wahyudi Husain

Typeface: Palatino Linotype, Traditional Arabic

Ukuran: 148 x 210 mm

Bagian Kesatu
Jadilah Guru Keluarga.....1

Bagian Kedua
Tanamkan Adab.....21

Bagian Ketiga
Siapkan Generasi Pejuang.....27

Bagian Keempat
Awas, Ini Ujian Iman.....45

Bagian Kelima
Cari Ilmu yang Manfaat.....60

Bagian Keenam
Penutup.....71

Bagian Kesatu

Jadilah Guru Keluarga

Pada 30 September 2018, alhamdulillah, mulai diselenggarakan seminar sehari di Kantor INSISTS (*Insitute for the Study of Islamic Thought and Civilizations*) Jakarta, dengan tema "Pendidikan Guru Keluarga". Pelatihan yang sama dijadwalkan di Makassar, 23 Desember 2018. Insya Allah, pelatihan ini akan terus bergulir.

Tema ini sangat penting, karena berkaitan dengan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Sebab, dalam pandangan Islam, pendidikan anak pada dasarnya menjadi tanggung jawab orang tuanya; bukan tanggung jawab sekolah atau pesantren.

Ironisnya, jika kita telaah kurikulum pendidikan nasional di sekolah-sekolah dan kampus-kampus kita, tidak kita jumpai adanya mata pelajaran atau mata kuliah khusus tentang "bagaimana menjadi

orang tua yang baik." Dunia pendidikan kita didominasi dengan pola pikir dan tujuan untuk mencetak buruh atau pekerja yang baik. Kampus diarahkan menjadi semacam BLK (Balai Latihan Kerja) semata.

Program Studi (Prodi/Jurusan) di Perguruan Tinggi diberikan ijin untuk beroperasi, jika memiliki proyeksi, lulusannya akan bekerja di mana atau sektor apa. Maka, kita jumpai ada prodi Kedokteran, Kedokteran Gigi, Kedokteran Hewan, Farmasi, Hukum, Sosiologi, Akuntasi, Teknik Informatika, Manajemen, dan sebagainya. Tetapi, tidak ditemukan adanya Prodi "Istri Shalihah", Prodi "Suami Baik", Prodi "Ayah Teladan", dan sebagainya.

Bahkan Prodi Ushuluddin, Tafsir-Hadits, Syariah, dan sejenisnya, pun dibentuk dan diarahkan dengan tujuan utama untuk mendapat pekerjaan. Padahal, kata Rasulullah saw: *"Man thalabal 'ilma li-yujaariya bihi al-'ulamaa-a, aw li-yumaariya bihi al-sufahaa-a, aw yashrifa bihi wujuuha al-naasi ilaihi, adkhalahullaahu al-naara." (Barangsiapa mencari ilmu supaya disebut orang alim (ulama), dan supaya bisa berdebat dengan orang bodoh, atau supaya jadi perhatian manusia, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka).* (HR Tirmidzi dan Ibn Majah).

Jadi, mencari ilmu itu wajib. Kewajiban itu harus dilakukan dengan cara yang benar pula. Disamping niat mencari ilmu yang harus benar, dalam ajaran Islam, dikenal *'maraatibul ilmi'* (derajat

ilmu). Ada ilmu fardhu ain, yang wajib dipelajari setiap muslim; ada ilmu yang fardhu kifayah yang wajib dimiliki sebagian orang muslim. Tidak semua ilmu wajib dicari.

Di dalam Kitab *Ta'liimul Muta'allim* disebutkan, yang wajib dicari adalah *ilmu al-haal*. Yakni, ilmu yang diperlukan agar seorang bisa menjalankan kewajibannya dengan baik. Dan diantara kewajiban orang tua adalah mendidik anak-anaknya dengan baik, agar satu keluarga itu selamat dari api neraka. Jadi, ilmu mendidik anak dengan benar ini termasuk *ilmu al-haal* yang harus dimiliki setiap muslim yang diamanahi Allah dengan anak-anak. Semakin pintar anak-anaknya, semakin tinggi pula beban amanahnya.

Tetapi, sekali lagi, sayangnya, para pelajar dan mahasiswa kita, sampai lulus S-3 sekali pun, pada umumnya tidak diberikan ilmu yang memadai untuk menjadi suami/istri dan orang tua yang baik bagi anak-anaknya. Karena itu, di pemerintahan pun, tidak dijumpai Kementerian Pemberdayaan Keluarga. Yang ada adalah Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak-anak. Seolah-olah, laki-laki sudah dianggap berdaya semua, sehingga tidak perlu diberdayakan lagi. Padahal, kini, tidak sedikit laki-laki – bahkan yang punya jabatan tinggi di pemerintahan – yang tidak berdaya di hadapan seorang perempuan.

Urusan keluarga di pemerintahan diserahkan kepada satu lembaga bernama BKKBN. Masyarakat tahunya, lembaga ini punya tugas utama: membatasi

jumlah anak. Slogannya: "dua anak cukup" atau "dua anak lebih baik". Padahal, hampir semua Presiden Indonesia, memiliki anak lebih dari dua.

Disebutkan, bahwa tugas pokok BKKBN adalah: "Pembinaan, pembimbingan, dan fasilitasi pelaksanaan kebijakan nasional di bidang pengendalian penduduk, penyelenggaraan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi, keluarga sejahtera dan pemberdayaan keluarga." (http://jatim.bkkbn.go.id/profil/tugas-pokok-dan-fungsi/).

Mengapa kita tidak berpikir, bahwa manusia adalah potensi bangsa yang luar biasa? Bahkan, kita sepakat, bayi manusia jauh lebih berharga dibandingkan bayi babi. Jika anak itu diasuh dan dididik dengan benar, insyaAllah ia akan menjadi potensi yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Jadi, inti masalahnya sebenarnya bukan "pengendalian", karena khawatir dengan pertumbuhan jumlah penduduk, tetapi inti masalahnya adalah pada "keadilan" dan "pendidikan"!

Kita berpikir, tentu sangat adil, jika manusia-manusia unggul seperti Pak BJ Habibie memiliki anak 10 orang. Sebab, beliau jelas 'manusia super hebat', dan juga 'bibit unggul'. Belum tentu, seratus tahun lagi, akan lahir manusia Indonesia sekualitas Pak Habibie. Bukankah sila kedua Pancasila adalah "Kemanusiaan yang adil dan beradab!" Bukannya, kemanusiaan yang sama rata dan sama rasa?

Rasulullah saw memang memerintahkan umatnya agar memiliki keturunan yang banyak. Tetapi, pada saat yang sama, Islam menekankan, bahwa anak-anak adalah amanah yang harus dijaga. Bahkan, QS at-Tahrim: 6 secara khusus mewajibkan orang tua untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Maknanya, mereka wajib mendidik anak-anak mereka agar menjadi manusia beradab dan berilmu. Masalah ini akan dijabarkan pada bagian berikutnya.

Jadi, intinya, adalah keadilan. Bukan hanya diperintahkan agar memiliki banyak anak, tetapi harus sanggup mendidik mereka dengan baik. Inilah – yakni pendidikan keluarga -- sebenarnya kunci kemajuan dan kebangkitan umat dan juga bangsa kita. Rumus dasarnya sederhana: jika orang tua mampu menjadi guru yang baik, maka akan baiklah anak-anaknya. Jika tidak, maka akan terjadi sebaliknya. Itulah yang sudah diperingatkan oleh Rasulullah saw: *"Setiap anak dilahirkan dalam fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR Bukhari).

Dari Hadits Nabi saw tersebut kita bisa memahami betapa pentingnya kemampuan orang tua menjadi guru (pendidik). Maka, sangat aneh, jika dunia pendidikan kita justru tidak menjadikan pembentukan orang tua yang baik, sebagai tujuan utamanya. Sebab, manusia tidak sama dengan binatang, yang aktivitas utamanya hanya makan-makan dan bersenang-senang (QS Muhammad:12).

Sebagai manusia, tugas utama orang tua bukan hanya mencari makan untuk diri dan anak-anaknya, tetapi yang lebih penting lagi adalah mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang baik, sebagai hamba Allah dan sebagai *khalifatullah fil-ardh*, serta menjadi pelanjut perjuangan para nabi.

Jangan sampai – tanpa sadar – orang tua justru menjadikan anak-anaknya memiliki sifat-sifat seperti kaum Yahudi, Nasrani, atau Majuzi. Sebagai contoh, salah satu sifat kaum Yahudi yang disebutkan dalam al-Quran adalah sifat materialis dan kecintaan terhadap dunia yang sangat berlebihan. (QS al-Baqarah: 55, 96).

Untuk dapat mendidik anak dengan benar tentu memerlukan ilmu yang mencukupi. Sangat aneh jika untuk dapat mencari makan dengan baik, orang tua mau mengerahkan segenap kemampuan intelektual dan materialnya, tetapi untuk menyelamatkan diri dan anak-anaknya dari api neraka, dan agar mereka tidak menjadi Yahudi atau Nasrani, justru dilakukan sambilan atau asal-asalan.

Padahal, Rasulullah saw sudah mengabarkan, bahwa: *"Hak anak atas orang tuanya (kewajiban orang tua terhadap anaknya) adalah memberi nama yang baik, memberi tempat tinggal yang baik, dan memperbaiki adabnya."* (HR. Baihaqi).

Jadi, memperbaiki adab anak (memberikan pendidikan yang benar) adalah kewajiban orang tua terhadap anak. Dengan kata lain, memperoleh

pendidikan yang benar adalah hak anak. Hak itulah yang nanti akan dituntut oleh anak-anak kita di akhirat. Sebab, di akhirat nanti, tiap-tiap orang akan menuntut haknya dan setiap orang akan sibuk dengan urusan dirinya sendiri.

"… pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." (QS Abasa: 34-37).

Kita perlu mencatat dengan baik (*nota bene!*), bahwa di zaman modern seperti sekarang, dominasi Yahudi dalam dunia pemikiran dan pendidikan modern sangat kuat. Karena itu, untuk menghindarkan seseorang agar tidak terjebak ke dalam pemikiran dan kelakuan Yahudi, pun bukan perkara mudah. Padahal, Allah SWT sudah mengingatkan: *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah ridha kepadamu sampai kamu mengikuti agama mereka."* (QS al-Baqarah: 120).

Begitu juga peringatan dari Rasulullah saw: *"Sungguh, kalian benar-benar akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sehingga sekiranya mereka masuk ke dalam lubang biawak sekalipun kalian pasti akan mengikuti mereka." Kami bertanya; "Wahai Rasulullah, apakah mereka itu kaum Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab: "Siapa lagi kalau bukan mereka?"* (HR Muslim).

Kaum Yahudi dan Nasrani telah berhasil mewujudkan peradaban modern, yang dikenal

sebagai peradaban Barat (*Western Civilization*). Untuk menyadarkan kaum Muslim akan tantangan besar yang sedang mereka hadapi, khususnya dari peradaban Barat, pakar pendidikan dan pemikiran Islam, Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas menyeru kaum Muslimin agar benar-benar mengenal peradaban Barat, sebab peradaban inilah yang kini sedang menguasai dan tidak henti-hentinya melakukan serangan terhadap Islam dalam berbagai bentuknya. Prof. al-Attas menulis:

> *"Seperti juga dalam ilmu peperangan kau harus mengenali siapakah dia seterumu itu; di manakah letaknya kekuatan dan kelemahan tenaganya; apakah helah dan tipu muslihatnya bagi mengalahkanmu; bagaimanakah cara dia menyerang dan apakah yang akan diserangnya; dari jurusan manakah akan serangan itu didatangkan; siapakah yang membantunya, baik dengan secara disedari mahupun tiada disedari – dan sebagainya ini, maka begitulah kau akan lebih insaf lagi memahami nasib serta kedudukan Islam dank au sendiri dewasa ini apabila penjelasan mengenai seterumu itu dapat dipaparkan terlebih dahulu*." (Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hlm. 9).

Dominasi Yahudi di dunia Barat, khususnya di AS, misalnya, bisa dilihat dalam kasus pengesahan (legalisasi) perkawinan sejenis di AS. Pada 22 Mei

2013, Wakil Presiden AS Joe Biden memberikan pujian kepada tokoh-tokoh Yahudi yang telah berjasa dalam mengubah persepsi bangsa AS tentang perkawinan sejenis. Harian Israel, *Haaretz* menulis sebuah berita berjudul: "Biden: Jewish leaders drove gay marriage changes". Dikatakan, bahwa, *"Vice President Joe Biden is praising Jewish leaders for helping change American attitudes about gay marriage and other issues."*

Kajian-kajian tentang dominasi peran Yahudi di AS sangat melimpah. Prof. Norman Cantor, dalam bukunya, *The Sacred Chain*, menyebutkan bahwa pada 1994, jumlah Yahudi di AS hanya tiga persen dari populasi bangsa AS. Tetapi, pengaruh mereka setara dengan kekuatan 20 persen penduduk AS. Bahkan, Prof. Cantor menulis, *"Jews were over represented in the learned professions by a factor of five or six*."

Kemampuan dan dominasi Yahudi dalam pembentukan opini di AS tidak diragukan lagi. Kekuatan kaum Yahudi AS adalah dalam pembentukan opini. Eugene Fisher, Direktur Catholic-Jewish Relations, menyatakan, *"If there is Jewish power, it's the power of the word, the power of Jewish columnist and Jewish opinion makers*." (Dikutip dari buku *The New Jerusalem: Zionist Power in America* karya Michael Collins Piper, Washington, DC: American Free Press, 2004).

Laman http://www.timesofisrael.com (4/3/2016), masih memampang satu judul berita "*US Jews among the most supportive of gay marriage".* Disebutkan bahwa

kaum Yahudi Amerika merupakan komunitas tertinggi yang memberikan dukungan terhadap legalisasi perkawinan sejenis (perkawinan homo dan lesbi) di AS. Itulah hasil survei "*Pew Research Center for the People and the Press*."

Menurut hasil survei yang dilakukan dalam rentang tahun 2012-2013, sebanyak 76 persen Yahudi AS mendukung pengesahan (legalisasi) perkawinan sesama jenis; sedangkan 18 persen menentang, dan 8 persen tidak menyatakan sikapnya. Jumlah itu jauh lebih besar dibandingkan dengan pemeluk Protestan (34 persen) dan pemeluk Katolik (53 persen).

Tidak mengherankan jika pakar psikologi AS, Prof. Kevin McDonald, dalam bukunya *The Culture of Critique*, menyimpulkan bahwa, gerakan intelektual abad ke-20, -- yang sebagian besar didirikan dan dipimpin oleh orang-orang Yahudi – '*have changed European societies in fundamental ways and destroyed the confidence of Western man."*

Jadi, jika Rasulullah saw, sudah mengingatkan, jangan kita ikuti pola pikir dan cara hidup kaum Yahudi dan Nasrani, serta didiklah anak-anak kita agar mereka tidak menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majuzi, perlu kita sadari, bahwa perintah Rasulullah saw itu sungguh bukan perkara mudah untuk kita jalankan.

Memang di zaman akhir, mengamalkan agama Islam, identik dengan memegang bara api. Itu maknanya, memahami hal yang bathil menjadi sangat

penting, untuk menghindarkan diri dari kebathilan itu sendiri. Karena itu, perlu belajar dengan sungguh-sungguh untuk menghindarkan diri yang bathil itu. Mencari ilmu semacam ini – untuk menyelamatkan aqidah dan akhlak diri dan keluarga kita – bukan pekerjaan sambilan.

Jika dalam ajaran Islam, peran orang tua dan keluarga adalah begitu 'sentral' dan 'strategis', yang menjadi pertanyaan bagi kita, mengapa sistem pendidikan yang diterapkan untuk umat Islam justru tidak menekankan pada pendidikan untuk membentuk orang tua yang baik? Padahal, tentunya hampir semua pemimpin bangsa kita sepakat, bahwa peran keluarga itu begitu penting dalam kesuksesan pembangunan bangsa.

Sementara itu, kondisi pendidikan di Barat sendiri terbukti tidak menjadikan tujuan utamanya untuk mendidik pelajar menjadi orang tua yang baik. Sebab, mereka tidak memahami hal itu. Dalam bukunya, *Tragedy and Hope: A History of The World in Our Time*, Prof. Caroll Quigley, guru besar Georgetown University, USA, mengakui, bahwa masyarakat Barat (*Western society*), telah meraih berbagai kesuksesan. Misalnya, mereka telah mampu mengontrol pertumbuhan penduduk, menghasilkan kekayaan dan mengurangi kemiskinan. Bahkan, mungkin, dalam waktu dekat, mereka akan mampu menunda kepikunan dan kematian.

Tapi, Prof. Quigley menyimplkan, satu hal terpenting yang masyarakat Barat belum paham adalah bagaimana mendidik anak-anak mereka menjadi orang tua yang matang dan bertanggung jawab. *"Some things we clearly do not yet know, including the most important of all, which is how to bring up children to form them into mature, responsible adults…"* kata Prof. Quigley, yang juga anggota The American Association for the Advancement of Science.

Jadi, jika masyarakat Barat tidak paham bagaimana mendidik anak-anak mereka menjadi orang tua yang baik, apakah dengan itu, lalu dunia pendidikan formal kita pun ikut-ikutan tidak menjadikan pendidikan keluarga sebagai hal inti dan terpenting dalam kebijakan pendidikan nasional?

Lihatlah, dunia perkawinan di Indonesia kini menghadapi tantangan yang sangat serius. Angka perceraian begitu tinggi. Tahun 2016, tercatat ada sekitar 350 ribu kasus perceraian. (https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/21/p2w4v9396-ratusan-ribu-kasus-perceraian-terjadi-dalam-setahun).

Ironisnya, 70 persen perceraian terjadi atas keinginan pihak istri. Itu terjadi, utamanya karena mereka tidak paham makna keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah. Dan ini adalah masalah pendidikan keluarga.

(https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2018/03/15/137967/angka-perceraian-kian-meningkat-70-persen-atas-keinginan-istri.html).

Dalam beberapa kesempatan memberikan nasehat perkawinan, saya menekankan perlunya suami-istri paham betul tentang tanggung jawab pendidikan keluarga ini. Tanggung jawab utama ada pada suami, karena ia yang akan dimintai pertanggungjawaban sebagai pemimpin keluarga.

Program pembangunan dan pendidikan keluarga kita, sepatutnya tidak menjiplak tradisi di Barat yang tidak punya konsep kepemimpinan suami dalam keluarga. Suami-istri dianggap setara dalam semua hal. Tidak ada konsep "istri wajib taat suami", sebagaimana juga tidak punya konsep dosa jika "anak tidak taat pada orang tua." Di sinilah pentingnya orang tua mendidik anak-anaknya agar memahami konsep keluarga dalam Islam, sehingga mereka nantinya bisa mendidik anak-anaknya lagi dengan lebih baik.

Karena itulah, sebelum memasuki kehidupan rumah tangga, suami – utamanya – harus paham benar, bahwa kewajiban suami bukan hanya *ngasih* makan keluarganya, tetapi juga mendidik anak-istrinya, agar mereka sekeluarga selamat dunia dan akhirat. Bahkan, lebih dari itu, anak-anak harus disiapkan untuk menjadi khaira ummah, menjadi umat terbaik, yakni menjadi pejuang penegak kebenaran dan penghalang kemunkaran.

Karena itu, negara harus memiliki program yang komprehensif dan prioritas anggaran untuk membentuk keluarga-keluarga teladan di Indonesia. Program itu dimulai dari pendidikan orang tua sebagai "guru keluarga", sehingga rumah tangga menjadi lembaga pendidikan yang utama dan pertama bagi anak-anak. Program ini berbeda dengan konsep dan praktik *homeschooling* pada umumnya.

Masalahnya, entah kapan, negara akan paham dan sadar akan pentingnya konsep pendidikan guru keluarga ini. Padahal, wajib bagi orang tua untuk menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya. Kewajiban itu tetap berlaku, apakah pemerintah menyokong atau tidak program tersebut.

Enam materi pokok. Sejauh pengalaman saya berkecimpung selama puluhan tahun dalam dunia pendidikan dan pendidikan keluarga, sekurangnya ada enam tema materi kuliah (seminar) yang penting menjadi bekal agar orang tua bisa memainkan perannya sebagai "guru keluarga", yakni sebagai guru bagi anak-anaknya sendiri. Keenam materi itu adalah: (1) *Islamic Worldview*, (2) Pendidikan Anak, (3) Fiqhud Dakwah (4) Fiqih Keluarga Sakinah (5) Tantangan Pemikiran Kontemporer (6) Sejarah Peradaban Islam.

Dalam *Islamic Worldview* akan dibahas tema-tema yang terkait dengan konsep-konsep pokok dalam Islam, seperti konsep Islam sebagai agama wahyu dan perbandingannya dengan agama-agama lainnya. Juga, dibahas tentang konsep Tuhan dalam Islam dan

mengapa nama Tuhan dalam Islam tidak menjadi ajang perselisihan. Perlu juga dipahami tentang konsep wahyu, dan bukti ilmiah bahwa al-Quran adalah kitab suci yang otentik, yang 'lafadz dan maknanya dari Allah SWT'.

Al-Quran adalah Kalamullah, bukan produk budaya atau hasil karya manusia, Karena itu, cara menafsirkan al-Quran pun unik, tidak sama dengan teks-teks lain. Pemahaman ini sangat penting agar anak-anak tidak mudah terjebak paham-paham yang menyetarakan teks al-Quran dengan teks-teks lain.

Dalam *Islamic Worldview*, agar bisa menjadi guru yang baik bagi anak-anaknya, orang tua perlu juga memahami keunikan Islam yang memiliki '*uswah hasanah*' (teladan kehidupan) yang lengkap dan final. Dengan konsep yang unik ini, maka bisa dipahami, mengapa nama agama Islam sudah final, dan sepanjang sejarah, nama itu tidak berubah, yaitu ISLAM – tidak ditambah atau dikurang. Juga, mengapa umat Islam melakukan ibadah yang sama di seluruh dunia. Umat Islam bisa shalat di masjid mana saja. Cara mengubur jenazah pun sama, dimana dan kapan saja.

Inilah yang ditegaskan oleh Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas: *"Islam is the only genuine revealed religion."* (Islam adalah satu-satunya agama wahyu yang murni). Islam bukan agama budaya (*cultural religion*) yang berkembang terus mengikuti perubahan budaya, meskipun Islam juga berhasil

mewujudkan peradaban yang unik, yang tidak menolak unsur-unsur budaya yang baik dari satu lokasi tertentu.

Berpijak pada konsep *worldview* yang kokoh dan unik inilah, dapat dijelaskan konsep pendidikan anak yang unik pula, yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, dan telah terbukti dalam sejarah mampu melahirkan generasi-generasi gemilang, yang memimpin peradaban dunia. Aneh sekali, jika orang tua yang sudah diberi amanah berupa anak-anak, tetapi tidak mau mencari ilmu, bagaimana cara mendidik anak yang benar. Padahal, di akhirat nanti, anak-anak itu akan menuntut hak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang benar dari orang tuanya.

Konsep Ilmu dalam Islam perlu dipahami oleh orang tua, agar ia bisa mengarahkan anaknya untuk menempuh pendidikan yang benar dan tepat. Orang tua wajib tahu tentang definisi ilmu, adab menuntut ilmu, dan jenis-jenis ilmu. Sebab, menuntut ilmu adalah wajib. Kewajiban itu tidak akan bisa dipenuhi, jika orang tua tidak tahu apa itu ilmu dan bagaimana cara mencarinya. Di dalam ajaran Islam, ada konsep adab dalam mencari ilmu. Bahkan, adab lebih didahulukan ketimbang ilmu. Akhirnya, karena tidak paham tentang ilmu, maka tidak sedikit yang menyangka, kewajiban orang tua adalah cari uang untuk menyekolahkan anak. Ia merasa sudah melaksanakan kewajiban sebagai orang tua, jika dapat

menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah favorit. Ia tidak merasa berkewajiban untuk mencari ilmu agar bisa mendidik anak-anaknya dengan baik.

Pemahaman tentang *Fiqhud Dakwah* diperlukan, agar orang tua bisa menyiapkan anak-anaknya untuk menjadi pejuang, sebagaimana diamanahkan dalam QS Luqman: 17: *"Wahai anakku, dirikanlah shalat, dan laksanakan amar ma'ruf nahi munkar…"*. Jangan sampai anak-anak belajar berbagai jenis ilmu selama belasan atau puluhan tahu, tetapi mereka tidak memiliki cita-cita untuk berjuang; untuk mengamalkan ilmunya, agar bemanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, negara, dan umat manusia pada umumnya.

Jiwa pejuang inilah yang harus terus ditanamkan pada anak-anak, agar kehidupan mereka menjadi lebih berarti. Anak-anak kita bukan hasil evolusi spesies monyet, yang hidupnya hanya untuk makan dan bersenang-senang. Anak-anak kita adalah pewaris dan penerus perjuangan para Nabi yang misi utamanya adalah menegakkan kalimah Tauhid dan akhlak mulia.

Begitu juga, orang tua sangat memerlukan pemahaman tentang *Fiqih Keluarga Sakinah, Pemikiran Kontemporer,* dan *Sejarah Peradaban Islam*. Itu semua untuk menambah wawasan orang tua, agar bisa menjadi guru terbaik bagi anak-anaknya. Sebab, hampir pasti, anak-anak kita berinteraksi dengan berbagai jenis informasi yang bathil, baik melalui

internet, atau kurikulum pendidikan di sekolah atau universitas.

Dalam kajian *Pemikiran Kontemporer*, orang tua harus memahami pemikiran-pemikiran kontemporer yang bersifat destruktif terhadap aqidah dan akhlak Islam. Yang paling banyak memakan korban adalah paham sekulerisme, Pluralisme Agama, paham relativisme, materialisme, konsep kesetaraan gender, Hak Asasi Manusia sekuler, dan sebagainya. Paham-paham ini sekarang begitu bebas berkeliaran bahkan dengan massif disebarkan melalui berbagai media massa dan pendidikan. Karena itulah, orang tua wajib memahami paham ini, agar bisa menjaga diri dan keluarganya, dari serangan paham-paham destruktif ini.

Tidak ada bangsa yang mengingkari, bahwa 'sejarah' merupakan mata ajaran penting dalam dunia pendidikan. Tidak heran, jika setiap bangsa merumuskan sejarahnya sendiri, sesuai dengan kepentingan nasionalnya. Di Indonesia pun begitu. Sejarah menjadi pelajaran wajib di berbagai jenjang pendidikan. Bagi umat Islam, sejarah juga memegang peran penting dalam pembangunan jiwa insan muslim. Sebagian besar isi al-Quran adalah tentang sejarah. Secara umum, pelajaran sejarah seharusnya ditekankan untuk diambil 'ibrah'-nya.

Salah satu tujuan pendidikan sejarah yang penting adalah menyadarkan posisi seorang manusia dalam lintasan kehidupan dunia ini. Manusia harus

tahu, dari mana ia berasal, untuk apa ia hidup, dan mau kemana setelah ia mati. Dalam al-Quran jelas diterangkan bahwa manusia berasal dari keturunan Nabi Adam a.s. Manusia dicipta untuk beribadah kepada Allah. Manusia adalah hamba Allah dan *juga khalifatullah fil-ardh*. Dengan memahami sejarah manusia yang benar, maka akan paham pula, bahwa musuh utama manusia adalah Iblis dan setan-setan. (QS Al-An'am:112).

Karena itu, sangat aneh, jika umat Islam dipaksa untuk menerima teori asal-usul manusia dari hominid (sebangsa kera). Bahwa, nenek moyang manusia adalah manusia purba atau manusia goa, yang hidupnya hanya untuk cari makan. Pengajaran sejarah seperti ini jelas menafikan peran utama manusia sebagai "*abdullah dan khalifatullah fil-ardh*". Padahal, asal-usul manusia begitu jelas digambarkan dalam al-Quran. Karena salah memahami asal-usulnya, maka manusia akan salah pula memahami tujuan hidupnya, dan menentukan prioritas aktivitas kehidupannya.

Tujuan lain pendidikan sejarah adalah menanamkan rasa bangga (izzah) sebagai muslim. Sebab, sejarah peradaban Islam telah membuktikan, Islam bukan hanya konsep-konsep indah di atas kertas yang utopis. Tetapi, Islam adalah konsep indah yang telah terbukti bisa diterapkan dalam sejarah. Karena itu, jangan sampai anak-anak salah dalam belajar sejarah, yang akhirnya justru tidak membuatnya

bangga menjadi muslim, dan bercita-cita untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan diri, pribadi, keluarga, masyarakat dan negara.

Untuk memahami masalah ini, orang tua tidak harus menjadi pakar ilmu sejarah. Tetapi, minimal memahami, bagaimana cara belajar sejarah yang benar, dan bisa menunjukkan contoh-contoh peristiwa sejarah peradaban Islam yang gemilang. Misalnya, materi tentang konsep pendidikan Nabi yang mampu melahirkan generasi gemilang; keagungan negara Madinah di masa Nabi dan Khulafaurrasyidin, sejarah keagungan Islam di Andalusia, dan juga kehebatan dan kesuksesan dakwah Islam di Nusantara.

Sekali lagi, perlu kita camkan, bahwa tanggung jawab pendidikan anak itu ada pada orang tua; bukan pada sekolah, pesantren, atau universitas. Karena itu, penting dan mendesak sekali pemahaman tentang bagaimana orang tua bisa menjadi Guru Keluarga! Semoga, kelak di akhirat nanti, anak-anak kita tidak menuntut kita, karena mereka tidak mendapatkan hak untuk mendapatkan pendidikan yang benar.

Bagian Kedua
Tanamkan Adab

Di dalam al-Quran, kita dikenalkan dengan tokoh pendidik yang patut diteladani, yaitu Luqman al-Hakim. Nasehat-nasehat Luqman pada anaknya – seperti tercantum dalam al-Quran Surat Luqman ayat 12-19 -- perlu kita renungkan dan kita teladani. Luqman antara lain menasehati anaknya: *"Wahai anakku, janganlah kamu menserikatkan Allah, sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar."* (QS 31:13).

Syirik adalah dosa besar. Tugas orang tua yang utama adalah menanamkan aqidah yang kokoh pada anaknya, sehingga terbebas dari kemusyrikan. Mendidik bukan hanya mengirimkan anaknya ke sekolah sampai universitas. Tetapi, lebih dari itu, orang tua bertanggung jawab agar diri dan anak-anaknya memiliki keimanan yang kuat.

Iman akan selalu diuji (QS al-'Ankabut:2-3). Era modern ditandai dengan kebebasan informasi yang massif. Godaan paham-paham yang merusak iman begitu dahsyat. Zaman ini juga ditandai dengan pemberontakan manusia untuk menolak campur tangan Tuhan dalam kehidupan manusia. Dalam bukunya, *History of God,* Karen Armstrong mengutip ungkapan filosof terkenal Jean Paul Sartre, bahwa *"the idea of God negates our freedom".*

Ide tentang Tuhan, kata Sartre, membunuh kebebasan manusia. Jadi, jika manusia ingin bebas, maka ia harus "membuang" Tuhan dari kehidupannya. Itulah yang kini terjadi dalam kehidupan manusia modern. Tuhan disingkirkan dari politik, ekonomi, sosial, seni, budaya, dan moralitas, bahkan dari seluruh aspek keilmuan. Lihatlah dalam buku-buku pelajaran sejarah, sains, IPS, dan sebagainya. Di sana tidak kita jumpai dalil-dalil yang berasal dari wahyu Tuhan. Seolah-olah, wahyu Allah bukan sumber ilmu.

Bahkan, hingga kini, para pelajar di Indonesia masih dipaksa menelan "teori bahwa manusia Indonesia adalah kelanjutan dari hominid (sebangsa kera)". Juga, mereka dipaksa menelan teori, bahwa kebutuhan primer manusia adalah semata-mata bersifat materiil (sandang, pangan, papan). Berzikir dan beribadah tidak dimasukkan ke dalam kebutuhan primer, karena tidak terkait dengan aspek fisik (jasad) manusia.

Padahal, dengan berzikir kepada Allah, berserah diri kepada Allah, dan ikhlas menjadi hamba Allah, manusia akan menjadi tenang hatinya. Tanpa zikir dan sikap jiwa yang ikhlas tunduk kepada Allah, manusia tidak akan pernah meraih ketenangan jiwa, sebab kebutuhan primernya sebagai manusia tidak terpenuhi. Allah SWT memperingatkan kita semua: *"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku* (Al-Qur'an) *maka baginya penghidupan yang sempit dan akan Kami kumpulkan ia pada hari kiamat dalam kondisi buta"* (QS. Thaahaa: 124)

Tapi, malangnya, manusia modern justru merasa mampu mengatur kehidupannya tanpa bimbingan Tuhan. Itulah yang dikatakan pakar pemikiran Islam, Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, bahwa manusia modern telah menjadikan dirinya sebagai Tuhan dan menjadikan Tuhan sebagai manusia (*deity is humanised and man is deified*).

Orang tua perlu memahami dan mencermati dengan cermat bacaan atau tayangan apa saja yang dinikmati oleh anak-anaknya. Juga, buku-buku pelajaran yang diterima anak-anaknya. Jangan sampai anak-anak terpengaruh informasi yang menyesatkan, sehingga secara perlahan, menjauhkan anak-anak dari Allah SWT. Bahkan, bisa-bisa, mereka "kehilangan anaknya" – bukan dalam arti fisik -- karena mereka tidak mampu lagi berdialog dengan anak-anaknya ketika mereka mulai beranjak dewasa. Sebab, para

orang tua itu tidak lagi memahami cara berpikir dan bercita-cita anaknya sendiri.

Jadi, di zaman modern seperti ini, tugas utama orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah menanamkan tauhid, agar mereka memiliki keimanan yang kokoh. Dan itulah yang diamanahkan Rasulullah saw, agar orang tua menjadikan anak-anaknya sebagai manusia yang beradab. *"Akrimuu aulaadakum, wa-ahsinuu adabahum."* Artinya, *muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka.* (HR Ibn Majah).

Adab terpenting yang wajib dimiliki oleh seorang manusia adalah adab kepada Tuhan-nya, yaitu Allah SWT. Yakni, ia hanya menyembah Allah semata, dan tidak menserikatkan Allah dengan apa pun juga. Adab adalah hal yang sangat pokok dalam ajaran Islam. KH Hasyim Asy'ari, dalam kitabnya, *Adabul Alim al-Muta'allim*, menulis bahwa, "Maka barangsiapa yang tidak beradab, maka tiada syariat, tiada iman, dan tiada tauhid padanya."

Karena itu, tugas orang tua, menurut Rasulullah saw, adalah memulikan anak-anaknya dan menjadikan mereka beradab. Perbaikilah adab anak-anak mereka. Proses menanamkan adab dalam diri seseorang itulah yang disebut sebagai proses pendidikan (*ta'dib*). Maknanya, orang tua wajib menanamkan adab dalam diri anak-anaknya. Ini pekerjaan dan tugas berat; bukan pekerjaan asal-asalan, atau sambilan. Menanamkan adab perlu ilmu. Karena itu, wajib bagi orang tua untuk memiliki ilmu

pendidikan, sehingga bisa menjalankan kewajibannya dengan baik untuk mendidik anak-anaknya.

Dalam mendidik anak-anaknya, Luqman telah mendapatkan hikmah dari Allah. Dengan mencari ilmu secara sungguh-sungguh dan ikhlas, maka seorang dapat maraih hikmah dari Allah. Setelah mendidik anaknya beradab kepada Allah SWT – dengan menjauhkan dari kemusyrikan – kemudian Luqman mendidik anaknya agar beradab kepada orang tua, memiliki sikap ihsan, menegakkan shalat, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan bergaul dengan sesama manusia dengan jiwa yang jauh dari rasa sombong (QS Luqman:12-19).

Sebenarnya, Islam memiliki konsep (semacam) pendidikan karakter yang lebih mendalam dan komprehensif, yang dikenal sebagai "adab". Istilah *adab* juga merupakan salah satu istilah dasar dalam Islam. Pentingnya adab dalam kehidupan manusia sudah banyak pula dikemukakan oleh para ulama terdahulu. Imam Ibnu Katsir, dalam Kitab Tafsirnya, menyebutkan, bahwa Ali bin Abi Thalib r.a. memaknai perintah Allah "*Qū anfusakum wa-ahlīkum nārā*", dengan "*addibūhum wa 'allimūhum* (didiklah mereka agar beradab dan ajari mereka ilmu). Nabi Muhammad SAW bersabda: (*Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka*" (HR Ibn Majah). Sejumlah ulama juga menulis kitab terkait dengan adab, seperti al-Mawardi (w. 450 H), menulis *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, Muhammad bin Sahnun at-Tanwukhi (w. 256 H)

menulis *Adab al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*, juga al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H) menulis *al-Jami' li-Akhlaq al-Rawi wa Adab as-Sami'*.

Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah ilmuwan Muslim kontemporer yang dikenal sebagai perumus konsep adab dan ta'dib di dunia Islam, sebagaimana dia sampaikan dalam Seminar Internasional Pendidikan Islam di Mekkah, tahun 1977. Dalam pengantarnya untuk buku *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), al-Attas menyimpulkan, bahwa masalah mendasar internal umat Islam adalah *"loss of adab"*. Lebih jauh lagi, al-Attas menjelaskan, bahwa yang ia maksud sebagai "*loss of adab"* adalah: *"lost of discipline – the discipline of body, mind, and soul."*

Jadi, simpul Prof. Naquib al-Attas, akar masalah yang menimpa umat Islam saat ini adalah "hilang adab" *(loss of adab*). Begitu pentingnya masalah adab ini, maka bisa dikatakan, jatuh-bangunnya umat Islam, tergantung sejauh mana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep *adab* ini dalam kehidupan mereka; dimulai dari kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara.

Bagian Ketiga
Siapkan Generasi Pejuang

Jika dicermati, sepanjang sejarah perjuangan Islam di Indonesia, para pejuang dan tokoh Islam di Indonesia, telah melakukan suatu strategi peradaban dalam menyebarkan dan menanamkan Islam di wilayah Nusantara. Mereka tidak memisahkan antara bentuk gerakan struktural dan gerakan kultural. Sesuai dengan karakter ajaran Islam yang "tauhidik" yang tidak memisahkan antara urusan agama dan urusan dunia, maka para ulama dan pejuang Islam lainnya telah melakukan gerakan kultural dan struktural sekaligus, sesuai kondisi dan situasi.

Sebuah buku menarik yang mengkaji tentang strategi peradaban dalam kebangkitan umat Islam ditulis oleh Dr. Madjid Irsan al-Kilani, berjudul *Hakadza Zhahara Jīlu Shalahuddin wa Hakadza 'Adat al-*

Quds. (Judul dalam bahasa Indonesia adalah *Misteri Masa Kelam Islam dan Kemenangan Perang Salib: Refleksi 50 Tahun Gerakan Dakwah Para Ulama untuk Membangkitkan Umat dan Merebut Palestina* (diterjemahkan oleh Asep Sobari Lc dan Amaluddin, Lc, MA). (Bekasi: Kalam Aulia Mediatama, 2007).

Buku ini menarik, terutama dari sudut pandang proses kebangkitan sebuah peradaban. Penerjemah buku ini, yang merupakan alumni Universitas Islam Madinah, menceritakan, bahwa dosen pembimbing mereka, Dr. Ghazi bin Ghazi al-Muthairi, adalah yang mengenalkan dan meminta mereka membaca buku ini.

Buku ini menceritakan bagaimana kaum Muslimin mampu bangkit dari keterpurukan selama sekitar 50 tahun. Titik balik Perang Salib terjadi dengan kejatuhan Edessa di tangan Muslim pada 539/1144, di bawah komandan Imam al-Din Zanki, ayah Nur al-Din Zanki. Dua tahun sesudah itu, Zanki wafat, tahun 1146. Ia telah meratakan jalan buat anaknya, Nur al-Din, untuk memimpin perjuangan melawan Pasukan Salib. Pada 544/1149, Nur al-Din meraih kemenangan melawan pasukan Salib dan pada 549/1154 ia sukses menyatukan Syria di bawah kekuasaan Muslim. Nur al-Din digambarkan sebagai sosok yang sangat religius, pahlawan jihad, dan model penguasa sunni. Setelah meninggalnya Nur al-Din pada 569/1174, Shalahuddin al-Ayyubi, keponakan Nur al-Din, memegang kendali kepemimpinan

Muslim dalam melawan pasukan Salib. Ia kemudian dikenal sebagai pahlawan Islam yang berhasil membebaskan Jerusalem pada tahun 1187.

Tahun 1095 Perang Salib dimulai. Tahun 1099, Jerusalem jatuh ke tangan pasukan Salib. Meskipun memiliki negara dan pemimpin (khalifah), umat Islam berada dalam kondisi yang sangat terpuruk. Sekitar 88 tahun kemudian tampillah pahlawan Islam terkenal, Shalahuddin al-Ayyubi, yang berhasil membebaskan kembali al-Aqsha dari kekuasaan pasukan Salib, pada tahun 1187. Buku ini memaparkan data-data, bahwa Shalahudin bukanlah pemain tunggal yang ”turun dari langit”. Tetapi, dia adalah produk sebuah generasi baru yang telah dipersiapkan oleh para ulama yang hebat. Dua ulama besar yang disebut berjasa besar dalam menyiapkan generasi baru itu adalah Imam al-Ghazali dan Abdul Qadir al-Jilani.

Menurut Dr. Majid Irsan al-Kilani, dalam melakukan upaya perubahan umat yang mendasar, al-Ghazali lebih menfokuskan pada upaya mengatasi masalah kondisi umat yang layak menerima kekalahan. Di sinilah, al-Ghazali mencoba mencari faktor dasar kelemahan umat dan berusaha mengatasinya, ketimbang menuding-nuding musuh. Menurut al-Ghazali, masalah yang paling besar adalah rusaknya pemikiran dan diri kaum Muslim yang berkaitan dengan aqidah dan kemasyarakatan. Al-Ghazali tidak menolak perubahan pada aspek politik dan militer. Tetapi yang dia tekankan adalah

perubahan yang lebih mendasar, yaitu perubahan pemikiran, akhlak, dan perubahan diri manusia itu sendiri. Untuk itu, al-Ghazali melakukan perubahan dimulai dari dirinya sendiri dahulu, kemudian baru mengubah orang lain. Kata penulis buku ini:

> "Al-Ghazali lebih menfokuskan usahanya untuk membersihkan masyarakat muslim dari berbagai penyakit yang menggerogotinya dari dalam dan pentingnya mempersiapkan kaum Muslim agar mampu mengemban risalah Islam kembali sehingga dakwah Islam merambah seluruh pelosok bumi dan pilar-pilar iman dan kedamaian dapat tegak dengan kokoh." (Al-Kilani, *Misteri Masa Kelam Islam dan Kemenangan Perang Salib,* hal. 78-79.)

Dalam bukunya, al-Kilani mengutip Ibn Katsir dalam *Bidayah wal-Nihayah,* yang menggambarkan parahnya kondisi umat Islam saat itu. Umat dicekam penyakit ashabiyah (fanatisme mazhab) yang parah, kerusakan pemikiran, dan gaya hidup mewah pada kalangan elite. Gubernur Abu Nashr Ahmad bin Marwan, seorang gubernur ketika itu, mengucurkan anggaran 200.000 dinar dalam setiap acara hiburan yang digelarnya. Tahun 516 Hijriah, saat Menteri Sultan al-Mahmud terbunuh, bertepatan dengan saat istrinya keluar dari rumah dengan diiringi 100 pelayan dan kendaraan-kendaraan terbuat dari emas. Padahal, pada saat yang sama, banyak rakyat yang menderita

kelaparan. Ketika pasukan Salib membantai puluhan ribu kaum Muslim, sebagian ulama berusaha menggelorakan semangat jihad kaum Muslim, tetapi gagal. Ada cerita yang menyebutkan, sebagian pengungsi membawa tumpukan tulang manusia, rambut wanita, dan anak-anak, korban kekejaman pasukan Salib, kepada khalifah dan para sultan. Ironisnya, Khalifah justru berkata: "Biarkan aku sibuk dengan urusan yang lebih penting. Merpatiku, *si Balqa'*, sudah tiga hari menghilang dan aku belum melihatnya." (hal. 49-65).

Melalui kitab-kitab yang ditulisnya setelah merenungkan kondisi umat secara mendalam, Imam al-Ghazali sampai pada kesimpulan bahwa yang harus dibenai pertama dari umat adalah masalah keilmuan dan keulamaan. Oleh sebab itu, kitabnya yang terkenal dia beri nama *Ihya' Ulumuddin*. Secara ringkas dapat dipahami, bahwa di masa Perang Salib, kaum Muslim berhasil menggabungkan konsep *jihad al-nafs* dan jihad melawan musuh dalam bentuk 'qital' dengan baik. Karya-karya al-Ghazali dalam soal jihad menekankan pentingnya mensimultankan berbagai jenis potensi dalam perjuangan umat, baik potensi jiwa, harta, dan juga keilmuan. Adalah menarik, bagaimana dalam situasi perang seperti itu, Imam Ghazali mampu melihat masalah umat secara komprehensif; secara mendasar. Dan melalui *Ihya Ulumuddin*, al-Ghazali juga menekankan pentingnya masalah ilmu dan akhlak. Ia membuka Kitabnya itu dengan "*Kitabul*

Ilmi" dan sangat menekankan pentingnya aktivitas 'amar ma'ruf nahi munkar'. Aktivitas "amal ma'ruf dan nahi munkar", kata al-Ghazali, adalah kutub terbesar dalam urusan agama. Ia adalah sesuatu yang penting, dan karena misi itulah, maka Allah mengutus para nabi. Jika aktivitas 'amar ma'ruf nahi munkar' hilang, maka syiar kenabian hilang, agama menjadi rusak, kesesatan tersebar, kebodohan akan merajalela, satu negeri akan binasa. Begitu juga umat secara keseluruhan.

Aktivitas al-Ghazali yang aktif dalam memberikan kritik-kritik keras terhadap berbagai pemikiran yang dinilainya menyesatkan umat, juga menunjukkan kepeduliannya yang tinggi terhadap masalah ilmu dan ulama. Al-Ghazali seperti berpesan kepada umat, ketika itu, bahwa problema umat Islam saat itu tidak begitu saja bisa diselesaikan dari faktor-faktor permukaan saja, seperti masalah politik atau ekonomi. Tetapi, masalah umat perlu diselesaikan dari masalahnya yang sangat mendasar. Tentu, tahap kebangkitan dan pembenahan jiwa ini tidak dapat dilakukan tanpa melalui pemahaman keilmuan yang benar.

Ilmu adalah asas dari pemahaman dan keimanan. Ilmu yang benar akan menuntun kepada keimanan yang benar dan juga amal yang benar. Ilmu yang salah akan menuntun pada pehamaman yang salah dan amal yang salah pula. Tentang peran murid-murid Imam al-Ghazali dalam jihad Shalahuddin al-

Ayyubi, bisa dilihat dalam artikel berikut ini: https://www.hidayatullah.com/kajian/sejarah/read/2017/10/19/125982/peran-para-murid-al-ghazali-dalam-jihad-shalahuddin.html

Inilah sebenarnya **suatu strategi kebudayaan atau strategi peradaban** dalam membangun satu generasi baru yang tangguh. Bangkitnya kaum Muslim dari keterpurukan ketika Perang Salib bukan kebangkitan seorang Shalahuddin, tetapi kebangkitan satu ”generasi Shalahuddin”; satu generasi yang tanggung secara aqidah, mencintai ilmu, kuat ibadah, dan zuhud. Generasi inilah yang mampu membuat sejarah baru, membalikkan keadaan, dari generasi yang lemah dan kalah menjadi generasi yang kuat dan disegani.

Dari hasil kajiannya terhadap gerakan kebangkitan umat di era Perang Salib, Dr. al-Kilani menyimpulkan, bahwa yang pertama kali harus dilakukan adalah perubahan dalam diri manusia itu sendiri. Nabi saw bersabda: *”Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika ia baik, maka baiklah seluruh anggota tubuh. Namun, jika ia rusak, maka rusaklah seluruh anggota tubuh. Ketahuilah, itu adalah qalb.”* (HR Muslim). Era kejayaan dan kekuatan sepanjang sejarah Islam tercipta ketika terjadi kombinasi dua unsur, yaitu unsur keikhlasan dalam niat dan kemauan serta unsur ketepatan dalam pemikiran dan perbuatan.

Jika strategi ini direfleksikan dalam perjuangan umat Islam Indonesia, maka sudah saatnya umat Islam Indonesia melakukan introspeksi terhadap kondisi pemikiran dan moralitas internal mereka, terutama para elite dan lembaga-lembaga perjuangannya. Sikap kritis terhadap pemikiran-pemikiran asing yang merusak tetap perlu dilakukan, sebagaimana juga dilakukan oleh al-Ghazali. Tetapi, introspeksi dan koreksi internal jauh lebih penting dilakukan, sehingga 'kondisi layak terbelakang dan kalah' (*al-qabiliyyah lil-takhalluf wa al-hazimah*) bisa dihilangkan.
Kita bisa melakukan evaluasi internal, apakah para elite dan lembaga-lembaga pendidikan Islam sudah menerapkan profesionalitas dalam pendidikan mereka? Apakah tradisi ilmu dalam Islam sudah berkembang di kalangan para profesor, dosen-dosen, dan guru-guru bidang keislaman? Apakah konsep ilmu dalam Islam sudah diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam? Apakah para pelajar mencari ilmu untuk mencari dunia atau untuk beribadah kepada Allah? Apakah budaya kerja keras dan sikap 'zuhud' terhadap dunia sudah diterapkan para elite umat? Apakah *ashabiyah* (fanatisme kelompok) masih mewarnai aktivitas umat? Pada tataran keilmuan, bisa diteliti, apakah sudah tersedia buku-buku yang mengajarkan Islam secara benar dan bermutu tinggi pada setiap bidang keilmuan?

Semua ini membutuhkan kerja yang berkualitas, kerja keras, kesabaran, ketekunan,

kerjasama berbagai potensi umat, dan waktu yang panjang. Karena itu, disamping berbicara tentang bagaimana membangun masa depan Indonesia yang ideal, yang penting dilakukan adalah bagaimana membenahi kondisi internal umat Islam dan lembaga-lembaga pendidikan dan dakwahnya, agar menjadi sosok-sosok dan lembaga yang bisa diteladani oleh umat manusia. Dari Lembaga Pendidikan Tinggi Islam, misalnya, diharapkan akan lahir sarjana-sarjana yang dapat menjadi kader umat, yang mencintai ilmu, tekun ibadah, profesional, dan zuhud (tidak gila dunia).

Jadi, dalam rangka membangun satu peradaban Islam yang agung, tugas umat Islam bukan hanya menunggu datangnya pemimpin yang akan mengangkat mereka dari keterpurukan. Umat Islam dituntut untuk bekerja keras dalam upaya membangun satu generasi baru yang akan melahirkan pemimpin-pemimpin berkualitas 'Salahuddin al-Ayyubi'. Dan ini tidak mungkin terwujud, kecuali jika umat Islam Indonesia – terutama lembaga-lembaga dakwah dan pendidikannya – amat sangat serius untuk membenahi konsep ilmu dan para ulama atau cendekiawannya. Dari sinilah diharapkan lahir satu generasi baru yang tangguh (*khaira ummah*): berilmu tinggi dan beraklak mulia, yang mampu membuat sejarah baru yang gemilang.

Jadi, bisa disimpulkan, bahwa **pendidikan adab dalam keluarga** adalah dasar kebangkitan diri

dan umat Islam secara keseluruhan, untuk mewujudkan peradaban Islam. Proses ini sepatutnya dimulai dari pendidikan orang tua, agar memahami masalah adab dan mampu menanamkan adab pada diri dan keluarganya. Sebelum anaknya dididik, orang tua-lah yang wajib mencari ilmu tentang adab itu. Semoga di akhirat nanti, kita tidak termasuk orang-orang yang menyesal, akibat anak-anak menuntut pertanggungjawaban orang tuanya, karena selama di dunia tidak dididik menjadi menusia yang beradab.

Apalagi, di tengah masih dominannya dunia pendidikan sekuler dewasa ini, sangat diperlukan peran orang tua, sebagai "guru utama" bagi anak-anaknya. Orang tua harus memiliki ilmu dan kemampuan untuk mendidik anak-anaknya sendiri. Sebab, itulah kewajibannya yang utama. Khususnya, adalah bagaimana menyiapkan anak-anaknya menjadi pejuang yang akan melanjutkan perjuangan para Nabi dan para ulama pewaris Nabi, dalam menegakkan kalimah Tauhid dan mewujudkan *rahmatan lil-alamin* dengan keteladanan akhlak mulia.

Dengan kata lain, tugas orang tua yang utama adalah bagaimana menyiapkan anak-anak mereka menjadi generasi khaira ummah. Al-Quran mengingatkan: *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.* (QS Ali Imran:110)

Keberadaan umat Islam sebagai umat terbaik dikaitkan dengan sifat yang melekat dalam diri mereka, yakni senantiasa aktif melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Artinya, predikat sebagai *khaira ummah* itu otomatis hilang jika *amar ma'ruf nahi munkar* tidak dilaksanakan dengan baik.

Dan inilah salah satu kewajiban penting yang diamanahkan oleh Rasulullah saw kepada kaum Muslim. Secara umum, kaum Muslim wajib mendukung tegaknya kebaikan dan melawan kemunkaran. Tugas ini wajib dilakukan oleh seluruh kaum Muslimin, sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Sebab, Rasulullah saw sudah mengingatkan, agar siapa pun jika melihat kemunkaran, maka ia harus mengubah dengan tangan, dengan lisan, atau dengan hati, sesuai kapasitasnya. Namun, secara kolektif, umat juga diwajibkan melakukan aktivitas ini secara jama'iy. Sebab, ada hal-hal yang tidak dapat dilaksanakan secara individual (*fardiy*).

Dalam kitabnya, *Ihya' Ulumuddin*, Imam al-Ghazali menekankan, bahwa aktivitas "amal ma'ruf dan nahi munkar" adalah kutub terbesar dalam urusan agama. Ia adalah sesuatu yang penting, dan karena misi itulah, maka Allah mengutus para nabi. Jika aktivitas 'amar ma'ruf nahi munkar' hilang, maka syiar kenabian hilang, agama menjadi rusak, kesesatan tersebar, kebodohan akan merajelela, satu negeri akan binasa. Begitu juga umat secara keseluruhan.

Allah SWT berfirman, yang artinya: *"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa Putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."* (QS al-Maidah: 78-79).

Jadi, karena tidak melarang tindakan munkar diantara mereka, maka kaum Bani Israel itu dikutuk oleh Allah. Rasulullah saw juga memperingatkan: *"Tidaklah dari satu kaum berbuat maksiat, dan diantara mereka ada orang yang mampu untuk melawannya, tetapi dia tidak berbuat itu, melainkan hampir-hampir Allah meratakan mereka dengan azab dari sisi-Nya."* (HR Abu Dawud, at-Turmudzi, dan Ibnu Majah).

Juga, sabda beliau saw: *"Hendaklah kamu menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar, atau Allah akan memberikan kekuasaan atasmu kepada orang-orang jahat diantara kamu, dan kemudian orang-orang yang baik diantara kamu berdoa, lalu tidak dikabulkan doa mereka itu*. (HR al-Bazzar dan at-Thabrani).

Sebab itu, langkah pertama setelah menyadari begitu pentingnya melakukan perlawanan terhadap kemunkaran, adalah memahami tentang 'kemunkaran' itu sendiri. Yang mana yang dimaksud dengan munkar. Kemudian, setelah paham, sesuai dengan *'fiqhul awlawiyyat'* (fiqh prioritas), dilakukan pemetaan dan skala prioritas, kemunkaran mana yang wajib

diperangi terlebih dulu. Saat ini begitu banyak kemunkaran bertebaran di muka bumi. Melalui media televisi, sebagian kemunkaran itu menyelusup masuk ke pojok-pojok kamar kita, tanpa permisi.

Tentu saja, kemunkaran terbesar dalam pandangan Islam, adalah kemunkaran di bidang **aqidah Islamiyah**. Yakni, kemunkaran yang mengubah dasar-dasar Islam. Inilah kemunkaran yang berawal dari kerusakan ilmu-ilmu Islam, yang menyangkut asas-asas pokok dalam Islam. Kemunkaran jenis ini jauh lebih dahsyat dari kemunkaran di bidang amal. Dosa orang yang mengingkari kewajiban salat lima waktu, lebih besar daripada dosa orang yang meninggalkan salat karena malas, tetapi masih meyakini kewajiban salat. Dosa orang yang menjadi pelacur masih lebih ringan dibandingkan dengan orang yang mengkampanyekan paham, bahwa menjadi pelacur adalah tindakan mulia.

"Kemunkaran ilmu" merupakan kemunkaran yang terbesar dalam perspektif Islam. Sebab, jika ilmu salah, maka akan muncul ulama yang salah. Jika ulama salah, maka umara (penguasa) dan umat pun akan salah. Kemunkaran ilmu adalah sumber kesalahan asasi dalam Islam. Ilmu yang salah mengacaukan batas antara al-haq dan al-bathil. Orang yang bathil tidak menemukan jalan untuk bertaubat, sebab dia merasa apa yang dilakukannya adalah tindakan yang baik. Allah SWT berfirman, yang

artinya: *"Katakanlah, akankah Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi amal perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sesat amal perbuatannya di dunia ini, tetapi mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya."* (QS al-Kahfi:103-104).

Di dalam Majalah ***Islamia*** edisi ke-5, 2005, yang membahas tentang **"Epistemologi Islam**", Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud, menguraikan bahaya kekeliruan dan kejahilan dalam ilmu. Menurut konsepsi Islam tentang kejahilan seperti diuraikan Ibn Manzur dalam karyanya, *Lisan Al-'Arab*, bahwa kejahilan itu terdiri daripada dua jenis. *Pertama*, kejahilan yang ringan, iaitu kurangnya ilmu tentang apa yang seharusnya diketahui; dan *kedua*, kejahilan yang berat, yaitu keyakinan salah yang bertentangan dengan fakta ataupun realita, meyakini sesuatu yang berbeda dengan sesuatu itu sendiri, ataupun melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda dengan yang seharusnya. Jelaslah bahwa kejahilan dalam kedua-dua konteks di atas adalah penyebab utama terjadinya kesalahan, kekurangan, atau kejahatan manusia. Kejahilan yang ringan dapat dengan mudah diobati dengan pengajaran biasa ataupun pendidikan, tetapi kejahilan yang berat, sebagaimana, merupakan sesuatu yang sangat berbahaya dalam pembangunan keilmuan, keagamaan, dan akhlak individu dan masyarakat, sebab kejahilan jenis ini bersumber dari

diri rohani yang tidak sempurna, yang dinyatakan dengan sikap penolakan terhadap kebenaran.

Demikian kutipan ringkas pendapat Prof. Wan Mohd Nor. Kita bisa memahami, kejahilan jenis kedua justru terjadi di kalangan para cendekiawan/ulama. Sebagian mereka sudah menjuluki dirinya ilmuwan (bergelar doktor, profesor, cendekiawan, Kyai Haji dan sebagainya). Tetapi, ilmu yang mereka punyai dan mereka sebarkan ke tengah masyarakat, adalah ilmu yang keliru. Bisa saja, mereka paham akan hal itu, tetapi karena tidak tahan dengan godaan dunia, mereka menjual kebenaran dengan kesesatan. Bisa juga mereka memang tidak paham. Bisa jadi ia seorang profesor bidang sejarah atau politik, tetapi karena posisinya sebagai tokoh Islam, maka ia merasa tahu tentang Islam dan menulis atau berbicara semaunya tentang Islam, meskipun dia sebenarnya tidak memahami 'ulumuddin' dengan baik.

Kejahilan di kalangan cendekiawan ini tidak mudah diobati. Di zaman Nabi Muhammad saw, tantangan keras terhadap misi kenabian justru datang dari para bangsawan dan cerdik pandai. Mereka pandai berhujjah dan memutarbalikkan fakta kebenaran, sehingga mampu mempengaruhi masyarakat luas. Ketika hujjah mereka sudah dipatahkan, mereka pun enggan mengikuti kebenaran, karena berbagai kepentingan duniawi. Tidak ada niat sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran, karena memang niat awalnya untuk mengacau kebenaran.

Kemunkaran ilmu membutuhkan pemahaman yang agak rumit. Para ulama kita dulu – disamping menguasai dengan baik ajaran-ajaran Islam – juga menguasai dengan baik-baik paham-paham atau ilmu-ilmu yang munkar. Mereka bukan saja menulis tentang Islam, tetapi juga menulis apa yang membahayakan atau menyerang Islam. Karena memang antara haq dan bathil akan selalu terjadi konfrontasi.

Maka, di tengah-tengah era globalisasi dan hegemoni peradaban Barat saat ini, seyogyanya para ulama dan cendekiawan Muslim juga memahami paham-paham yang berasal dari Barat yang kini menghegemoni pemikiran umat manusia, termasuk dalam bidang studi Islam. Paham dan pemikiran Pluralisme Agama, relativisme, sofisme, hermeneutika, sekularisme, liberalisme, dan sebagainya, kini telah diajarkan dan disebarkan oleh para tokoh dan lembaga-lembaga pendidikan Islam sendiri. Sementara itu, begitu banyak kalangan cendekiawan Muslim atau ulamanya yang tidak dapat melakukan respon yang tepat, karena tidak paham dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Dalam al-Quran dikisahkan bagaimana Luqman al-Hakim langsung mendidik anaknya, dengan menekankan pentingnya mendirikan shalat dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. "*Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang*

mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting." (QS Luqman: 17).

Agar anak-anak mampu menjalankan amar ma'ruf nahi munkar dengan baik, maka pemahaman yang baik tentang Islam dan tentang pemikiran kontemporer sangat diperlukan. Aplikasinya dalam pendidikan keluarga, misalnya, anak-anak sudah harus dididik sebagai seorang dewasa (akil baligh) pada usia 15 tahun. Pada usia inilah anak-anak sudah harus diberikan pendidikan yang kokoh tentang aqidah Islam dan tantangan pemikiran kontemporer. Anak-anak sudah harus memahami hal-hal yang dapat merusak aqidah dan akhlak mereka.

Jadi, anak-anak bukan hanya tahu tentang rukun iman, rukun Islam, dan berbagai tata cara ibadah lainnya, tetapi juga wajib tahu tentang bahaya paham-paham liberalisme, sekularisme, pluralisme agama, relativisme, kesetaraan gender, dan sebagainya. Sebab, paham-paham ini disebarluaskan secara bebas dan bahkan diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan.

Sebagai contoh adalah paham materialisme, yang begitu kuat ditanamkan dalam dunia pendidikan. Akibatnya, tujuan-tujuan materi-duniawi, sangat kuat tertanam dalam cita-cita para pelajar dan mahasiswa. Bahwa, tujuan pendidikan yang utama adalah bagaimana mereka dapat meraih harta dan kedudukan sosial yang bergengsi. Karena

dianggap sebagai hal yang utama dan terpenting, tak jarang, aspek-aspek yang fardhu ain dalam pendidikan dikesampingkan atau tidak diutamakan.

Inilah ujian iman yang sangat berat di zaman modern. Ujian ini harus kita hadapi, dan insyaAllah dengan berjuang sungguh-sungguh untuk mencari ilmu, kita diberikan petunjuk dan bimbingan oleh Allah SWT, untuk menapaki kehidupan ini dengan selamat.

Bagian Keempat
Awas, Ini Ujian Iman

Kita perlu benar-benar paham dan sadar di zaman seperti apa kita sekarang hidup. Siapa yang saat ini berkuasa di dunia dan bagaimana usaha mereka untuk merusak umat manusia, khususnya umat Islam. Kita perlu menyadari, bahwa saat ini, umat manusia dan juga umat Islam sedang dikuasai oleh satu peradaban besar, bernama peradaban Barat modern. Hampir tidak ada aspek kehidupan yang lepas dari pengaruh nilai-nilai Barat: politik, hankam, pendidikan, ekonomi, budaya, bahkan juga pemikiran, bahkan agama. Melalui globalisasi, sekarang Barat mendominasi seluruh aspek kehidupan manusia. Bisa dikatakan, saat ini salah satu tantangan dakwah terbesar yang dihadapi umat Islam, bahkan umat

manusia pada umumnya – adalah tantangan yang diakibatkan oleh hegemoni peradaban Barat.

Kaum Katolik, misalnya, menyadari benar akan tantangan yang mereka hadapi. Sebagai contoh, tatkala memilih Paus baru, pada tahun 2005, para cardinal di Vatikan menyatakan, bahwa tantangan terbesar dan tersulit justru datang dari peradaban Barat. Kardinal Ratzinger yang terpilih sebagai Paus baru menggantikan Paus Yohanes Paulus II dipandang sebagai orang yang memahami sejarah dan kebudayaan Barat. (*Today the most difficult challenge comes from the West, and Benedict XVI is a man who comes from the West, who understands the history and the culture of the West).* Benediktus XVI merumuskan tantangan utamanya adalah *"dictatorship of relativism in the West"*. (John L. Allen, *The Rise of Benedict XVI*, (New York: Doubleday, 2005), hlm. 155-166.)

Dalam buku populernya, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, (New York: Touchtone Books, 1996), Samuel P. Huntington menyebutkan, saat ini, setelah Perang Dingin berakhir, maka rivalitas antar superpower digantikan dengan "*clash of civilizations*", yang kini dimainkan oleh delapan peradaban besar yang masih eksis: Kristen Barat, Amerika Latin, Afrika, Islam, Cina, Hindu, Kristen Orthodoks, dan Jepang.

Karena peradaban Barat adalah peradaban yang mendominasi umat manusia – termasuk kaum Muslim – saat ini, maka sudah sepatutnya jika kaum Muslim

memahami benar hakekat peradaban ini; bagaimana peradaban ini menguasai umat Islam; melalui jalan mana saja; dengan cara apa saja; dan siapa saja kaki tangan atau agen-agennya di kalangan kaum Muslim. Sebuah rumus populer untuk memenangkan peperangan: *"Kenali lawanmu, kenali dirimu!"*

Secara hakiki, peradaban Barat memiliki perbedaan yang fundamental dengan Islam. Barat adalah sebuah peradaban yang berdasarkan nilai-nilai sekular-liberal, yang kini dipaksakan untuk dianut oleh seluruh umat manusia, melalui berbagai cara. Sejak awal, peradaban yang tumbuh dari tradisi Yunani-kuno dan Romawi ini sebenarnya memiliki tradisi yang berakar pada nilai-nilai materialistik, hedonistik, dan juga mistik. Banyak sarjana Muslim yang sudah mengkaji dengan cermat hakekat peradaban Barat ini, dan menjelaskan apa karakteristik negatif dan positif yang ada pada peradaban yang sedang menang ini.

Muhammad Asad (Leopold Weiss) mencatat, bahwa Peradaban Barat modern hanya mengakui penyerahan manusia kepada tuntutan-tuntutan ekonomi, sosial, dan kebangsaan. Tuhannya yang sebenarnya bukanlah kebahagiaan spiritual melainkan keenakan, kenikmatan duniawi. Mereka mewarisi watak nafsu untuk berkuasa dari peradaban Romawi Kuno. Konsep "keadilan" bagi Romawi, adalah "keadilan" bagi orang-orang Romawi saja. Sikap semacam itu hanya mungkin terjadi dalam peradaban

yang berdasarkan pada konsepsi hidup yang sama sekali materialistik. Asad menilai, sumbangan agama Kristen terhadap peradaban Barat sangatlah kecil. Bahkan, saripati peradaban Barat itu sendiri sebenarnya 'irreligious'. *(… so characteristic of modern Western Civilization, is as unacceptable to Christianity as it is to Islam or any other religion, because it is irreligious in its very essence*). (Muhammad Asad, *Islam at The Crossroads*, (Kuala Lumpur: The Other Press), hal. 26-29. Edisi pertama buku ini dicetak tahun 1934 oleh Arafat Publications Delhi and Lahore.)

Dalam bukunya *Islam versus the West*, Maryam Jemeela – seorang keturunan Yahudi Amerika yang sebelum memeluk Islam bernama Margareth Marcus – memaparkan bahwa antara Islam dan Barat terdapat perbedaan yang fundamental. Sehingga, menurutnya, tindakan imitatif atau penjiplakan terhadap pandangan hidup Barat yang berbasiskan materialisme, pragmatisme, dan filsafat sekular, akan berujung pada pemusnahan Islam. (*The imitation of Western ways of life based on their materialistic, pragmatic, and secular philosophies can only lead to the abandonment of Islam). (*Maryam Jameela, *Islam versus The West*, (Saudi Arabia: Abul Qasim Publishing House, 1994), hal. 57.)

Karena sifatnya yang sekular-liberal dan "*irreligious*", Barat adalah peradaban yang berupaya mengajak menusia untuk melupakan Tuhan. Nilai-nilai kiehidupan mereka adalah nilai-nilai yang

menolak "kehadiran Tuhan" dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Filosof terkenal, Jean-Paul Sartre (1905-1980), menyatakan: *"even if God existed, it will still necessary to reject him, since the idea of God negates our freedom." (*Karen Armstrong, *History of God, 1993:378).*

Ideologi "lupakan Tuhan" itulah yang sangat menonjol dalam seluruh aspek kehidupan saat ini. Sebagai gantinya, gunakan akal dan nafsu semata-mata. Bisa dikatakan, peradaban Barat adalah peradaban yang memuja akal dan syahwat. Lebih lagi, ada yang menggelorakan semangat dan teologi "Kematian Tuhan", seperti dikatakan Thomas J. Altizer, dalam artikelnya, *"The Gospel of Christian Atheism"* (1966): *"Only by accepting and even willing the death of God in our experience can we be liberated from slavery…"*

Dampak hegemoni peradaban Barat terhadap umat Islam saat ini, sangatlah besar. Dalam bidang nilai-nilai moral, misalnya, kita melihat besarnya pergeseran nilai-nilai moral di tengah masyarakat. Tradisi pacaran dan menjurus pada tindakan free-sex sudah semakin kuat mendesak tradisi Islam dalam tata cara pergaulan remaja. Kita dapat melihat, bagaimana besarnya pengaruh media massa, terhadap gejala maraknya aksi pergaulan bebas dan melonggarnya nilai-nilai moral Islam di tengah masyarakat. Bahkan, dalam tataran politik, kita melihat besarnya pengaruh artis/selebritis, yang mengalahkan para ulama/ustad dalam berbagai

tingkatan pilkada. Karena itulah, kita perlu memahami peradaban Barat dengan baik, agar kita tidak terjebak dalam perangkapnya.

Inilah Ujian iman! Hidup di bawah peradaban yang "anti-agama" inilah yang merupakan ujian iman terberat. Dalam penelitiannya, Syekh Abul Hasan Ali an-Nadwi, seorang ulama besar dari India, menemukan, bahwa sejak zaman Rasulullah saw, umat Islam belum pernah mengalami masalah keimanan yang lebih berat, ketimbang yang dihadapi saat ini, di zaman modern ini. Beliau menulis:

> *"di saat sekarang ini selama beberapa waktu dunia Islam telah dihadapkan pada ancaman kemurtadan yang menyelimuti bayang-bayang di atasnya dari ujung ke ujung…Inilah kemurtadan yang telah melanda muslim Timur pada masa dominasi politik Barat, dan telah menimbulkan tantangan yang paling serius terhadap Islam sejak masa Rasulullah saw…Filsafat materialistis Barat ini tak diragukan lagi adalah "agama" terbesar yang diajarkan di dunia setelah Islam. Ia adalah agama terbesar dipandang dari sudut keluasan bidangnya; agama yang paling mendalam dipandang dari sudut kedalaman tancapan akarnya… bahwa kemurtadan-kemurtadan macam inilah yang pada masa sekarang melanda dunia Islam dari ujung satu ke ujung yang lain. Ia telah melancarkan serangan gencarnya dari rumah ke rumah dan dari keluarga ke keluarga. Sekolah-sekolah dan universitas semua telah*

> *dibanjiri dengannya. Hampir tak ada keluarga yang masih beruntung tak memiliki anggota yang menganut kepercayaan ini.* (Abul Hasan Ali An-Nadwi, 'Ancaman Baru dan Pemecahannya' dalam buku *Benturan Barat dengan Islam*, (1993:13-19).

Tentu saja peringatan dini ulama Islam tersebut perlu kita renungkan secara mendalam. Di masa lalu, menurutnya, sebagian besar tantangan iman datang berupa ancaman fisik. Kaum Muslim dipaksa meninggalkan agama mereka disertai ancaman fisik. Para sahabat Nabi Muhammad saw, seperti Bilal bin Rabah, Ammar bin Yasir, dan sebagainya, disiksa habis-habisan, hanya karena mereka beriman kepada Allah dan Rasulullah saw. Selain disiksa dengan sangat biadab, Ammar bin Yasir bahkan harus menyaksikan kedua orang tuanya disiksa secara sadis di depan matanya. Ia dipaksa menyaksikan ibunya dibunuh dengan cara ditikam kemaluannya dengan tombak. Toh, semua itu tidak mampu mengeluarkannya dari Islam.

Pada tahun 1496, ketika Raja Ferdinand dan Ratu Isabella mengeluarkan Edict of Expel (perintah pengusiran) kepada kaum Muslim, maka jutaan kaum Muslim yang sudah ratusan tahun hidup di wilayah Spanyol harus menghadapi ujian keimanan yang sangat berat. Mereka diberi tiga pilihan: masuk Kristen secara paksa, keluar dari Spanyol dengan

meninggalkan harta benda mereka, atau mereka dibunuh. Maka ratusan ribu kaum Muslim terpaksa masuk Kristen, dibaptis secara paksa. Dalam sejarah mereka dikenal dengan sebutan *Moriscos*. Kaum Moriscos ini diawasi dengan ketat, agar jangan sampai menjalankan ajaran-ajaran atau tradisi Islam secara diam-diam. Mereka yang ketahuan masih mengkhitankan anaknya, mengubur secara Islam, atau menyimpan al-Quran, misalnya, tidak ayal lagi, akan menemui nasib tragis, diseret ke Mahkamah Inquisisi dan dapat dihukum mati.

Itulah salah satu bentuk ujian keimanan. Ujian iman pasti akan ditimpakan kepada siapa saja yang mengaku beriman. Bentuknya bermacam-macam. Ada berupa ujian fisik, seperti dialami para sahabat Nabi saw dan jutaan saudara-saudara kita kaum Muslim lainnya sepanjang sejarah, sampai saat ini. Ada juga yang diuji dengan kenikmatan; dikaruniai akal yang cerdas, wajah yang tampan, fisik yang sempurna, dan harta yang melimpah. Semua itu ujian. Ada juga yang duiuji dengan kemiskinan dan kesulitan hidup.

Allah SWT sudah menegaskan bahwa tidak akan dibiarkan seseorang mengatakan, "Aku beriman!" sedangkan dia tidak diuji lagi. Pasti, semua akan diuji imannya, sehingga dengan ujian itu akan tampak mana iman yang benar dan mana iman yang palsu. Dengan ujian akan ketahuan siapa yang lulus dan siapa yang tidak lulus. Ada testing keimanan. Dengan tes keimanan, akan bisa dibuktikan, mana

emas dan mana loyang; mana intan yang asli dan yang palsu. Itulah fungsinya ujian keimanan.

Allah berfirman: *"Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: Kami beriman, sedangkan mereka tidak diuji. Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan mengetahui orang-orang yang dusta."* (QS 29:2-3)

Nah, di zaman modern ini, menurut Syekh an-Nadwi, tantangan iman datang dalam bentuk yang sangat berbeda dengan sebelumnya. Kaum Muslimin yang hidup di bawah hegemoni dan cengkeraman peradaban Barat yang sekular, liberal, dan materialistis, dipaksa untuk menelan ide-ide Barat itu – suka atau tidak suka. Paham-paham yang bertentangan dengan Islam dijejalkan ke pikiran kaum Muslim. Suka atau tidak, paham-paham itu telah menyerbu jantung-jantung pertahanan umat Islam.

Kata Syekh an-Nadwi, paham-paham yang menyesatkan dan menghancurkan keimanan itu telah melancarkan serangan gencarnya dari rumah ke rumah, dari keluarga ke keluarga Muslim. Sampai-sampai sekolah-sekolah, pesantren, universitas, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam – yang seharusnya menjadi benteng pertahanan aqidah Islam – juga telah diterjang oleh paham-paham ini. Banyak yang masih mampu bertahan. Tapi, banyak juga yang telah jebol pertahanannya, sehingga paham-paham sekularisme, liberalisme, pluralisme agama, materialisme, dan

sebagainya, dengan leluasan hinggap di benak pikiran kaum Muslim. Sungguh mengerikan pernyataan an-Nadwi, bahwa ***"Hampir tak ada keluarga yang masih beruntung tak memiliki anggota yang menganut kepercayaan ini."***

Serangan pemikiran yang mampu menggoyahkan keimanan kaum Muslim memang lebih sulit ditanggulangi ketimbang serangan fisik. Jika kaum Muslim diserang secara fisik, maka musuh datang dalam wujud yang mudah dikenali. Mereka datang seperti di Palestina dan Irak saat ini. Tentara-tentara mereka datang dengan senjata yang wujudnya nyata. Umat Islam paham, bahwa mereka musuh, mereka penjajah, mereka pembunuh. Tetapi, serangan dalam bentuk pemikiran tidak mudah dikenali. Apalagi, jika paham-paham itu dikemas dengan istilah-istilah yang sangat indah menawan, sehingga memukau banyak orang. Lebih sulit lagi jika para penjaja kemungkaran itu juga menggunakan ayat-ayat al-Quran untuk menyesatkan manusia. Bagi orang kebanyakan, tentu tidak mudah untuk membedakan mana minyak bagi dan mana minyak sapi, mana daging anjing dan mana daging kambing. Paham-paham yang menyesatkan dan merusak aqidah Islam itu kadang dijajakan dengan cap-cap dan kemasan yang menarik didukung promosi besar-besaran melalui jaringan media massa global.

Maka, bukan tidak sedikit yang dapat terseret arus penyesatan; menyangka minyak babi sebagai

minyak onta, karena memang minyak babi itu dijual dan dikemas dengan cap "minyak onta". Untuk apa semua itu dilakukan? Tentu saja untuk menipu masyarakat Muslim. Allah SWT sudah mengingatkan kita agar berhati-hati dengan penyesatan yang dikemas dengan ungkapan-ungkapan indah dan menawan: "*Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian lainnya perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu.*" (QS Al-An'am:112)

Apa pun dan bagaimana pun dahsyatnya tantangan aqidah di zaman ini, umat Islam tetap wajib menjaga imannya, dan jangan sampai murtad dari agama Allah. Para santri di pesantren biasanya sangat akrab dengan Kitab *Sullamut Tawfiq* karya Syaikh Abdullah bin Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim. Kitab ini termasuk yang mendapatkan perhatian serius dari Syekh Nawawi al-Bantani, sehingga beliau memberikan syarah atas kitab yang biasanya dipasangkan dengan Kitab *Safinatun Najah*. Dalam kitab inilah, sebenarnya umat Islam diingatkan agar menjaga Islamnya dari hal-hal yang membatalkannya, yakni murtad (*riddah*). Dijelaskan juga dalam kitab ini, bahwa ada tiga jenis *riddah,* yaitu murtad dengan I'tiqad, murtad dengan lisan, dan murtad dengan perbuatan. Contoh murtad dari segi I'tiqad, misalnya, ragu-ragu terhadap wujud Allah, atau ragu terhadap kenabian Muhammad saw, atau

ragu terhadap al-Quran, atau ragu terhadap Hari Akhir, sorga, neraka, pahala, siksa, dan sejenisnya.

Masalah kemurtadan ini perlu mendapatkan perhatian serius dari setiap Muslim, sebab ini sudah menyangkut aspek yang sangat mendasar dalam pandangan Islam, yaitu masalah iman. Dalam pandangan Islam, murtad (batalnya keimanan) seseorang, bukanlah hal yang kecil. Jika iman batal, maka hilanglah pondasi keislamannya. Banyak ayat al-Quran yang menyebutkan bahaya dan resiko pemurtadan bagi seorang Muslim.

> *"Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."* (al-Baqarah:217).
>
> *"Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu Dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya."* (an-Nur:39).

Dalam kondisi seperti ini, dimana virus-virus perusak iman -- bergentayangan secara bebas, maka tidak ada jalan lain bagi setiap Muslim untuk

membentengi imannya dan keluarganya, kecuali dengan meningkatkan keilmuan Islam yang kokoh sehingga mampu mengenali dan menangkal serangan berbagai virus aqidah yang kini begitu mudah merasuk ke pojok-pojok rumah kita.

Allah dan Rasul-Nya telah berpesan agar kita semua, kaum Muslim, jangan sampai murtad; jangan sampai meninggalkan Islam. "*Janganlah kamu mati, kecuali dalam keadaan Islam*!" (QS 3:102). Rasulullah saw juga mengajarkan kepada kita agar berdoa: *"Ya Allah, Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah aku dalam agamamu!"* Kita juga sering berdoa: *"Allahumma innaa nas-aluka salaamatan fid-diin, wa'aafiyatan fil-jasad, wa ziyaadatan fil-'ilmi, wabarakatan fir-rizqi, wa taubatan qablal maut, wa raahatan 'indal maut, wa maghfiratan ba'dal maut..."*.

Virus materialisme yang sangat ganas dewasa ini berdampak langsung pada merebaknya penyakit cinta dunia (*hubbud dunya*). Jika penyakit ini sudah merajalela, maka secara otomatis umat akan sibuk dengan urusan dunia, dan akan meninggalkan dakwah dan perjuangan. Ketika itulah, umat akan menjadikan kecintaan kepada keluarga dan harta benda melebihi kecintaan kepada Allah dan Rasulnya serta berjihad di jalan Allah. Maka, mereka akan ditimpa kehinaan dan kehancuran.

Allah SWT berfirman: *"Katakanlah: jika ayah-ayahmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan,*

perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, semua itu lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang fasik." (QS at-Taubah:24).

Rasulullah saw. bersabda, *'Jika kalian berdagang dengan sistem 'inah dan kalian berpegang pada ekor sapi serta ridha (sibuk) dengan urusan bercocok tanam, dan kamu tinggalkan jihad fi sabilillah, maka Allah timpakan kepada kalian kehinaan dan tidak akan mencabut kehinaan tersebut sampai kalian kembali kepada agama kalian."* (HR Abu Dawud dan Ahmad).

Juga, Rasulullah saw pernah mengingatkan: *"Hampir tiba suatu masa dimana berbagai bangsa/kelompok mengeroyok kamu, bagaikan orang-orang yang kelaparan mengerumuni hidangan mereka." Seorang sahabat bertanya: "Apakah karena jumlah kami yang sedikit pada hari itu?" Nabi SAW menjawab: "(Tidak) Bahkan jumlah kamu pada hari itu sangat banyak (mayoritas), tetapi (kualitas) kamu adalah buih, laksana buih di waktu banjir, dan Allah mencabut rasa gentar terhadap kamu dari hati musuh-musuh kamu, dan Allah akan menanamkan penyakit "al wahnu". Seorang bertanya, "Apakah al wahnu itu Ya Rasulallah?" Rasulullah menjawab: "Cinta dunia dan takut mati."* (HR Abu Dawud).

Jika seorang terjangkit penyakit cinta dunia, maka mustahil ia akan rela menjadikan dirinya sebagai pejuang di jalan Allah. Karena itu, sebagai

orang tua, kita harus benar-benar memahami bahaya penyakit cinta dunia ini. Penyakit cinta dunia ini bisa jadi merupakan penyebab utama gagalnya berbagai lembaga pendidikan Islam – rumah tangga, masjid, sekolah, pesantren, perguruan tinggi – untuk melahirkan para pejuang (mujahid) di jalan Allah. *Wallahu A'lam bish-shawab.*

Yang jelas, aktivitas amar ma'ruf nahi munkar akan melemah atau bahkan akan sirna jika cinta dunia sudah merajalela. Dan ketika itulah, umat Islam akan menjadi hina dan menunggu waktu untuk dibinasakan! Rasulullah saw bersabda: *"Apabila umatku sudah mengagungkan dunia maka akan dicabutlah kehebatan Islam; dan apabila mereka meninggalkan aktivitas amar ma'ruf nahi munkar, maka akan diharamkan keberkahan wahyu; dan apabila umatku saling mencaci, maka jatuhlah mereka dalam pandangan Allah." (HR Tirmidzi).*

Bagian Kelima

Cari Ilmu yang Manfaat

Rasulullah saw diperintahkan oleh Allah SWT untuk berdoa meminta tambah ilmu: *"Dan katakanlah, ya Rabbi, tambahlah ilmuku!"*

Rasulullah saw dikabarkan, bahwa beliau senantiasa membaca doa : "Ya Allah berikanlah manfaat terhadap apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku, dan ajari aku apa yang bermanfaat bagiku, dan tambahilah aku ilmu, segala puji hanya milikmu atas segala keaadaan, dan aku berlindung dari perilaku ahli neraka". (HR. Tirmidzi dan Bazzar)

Juga, kata Rasulullah saw: *"Mintalah kepada Allah ilmu yang bermanfaat, dan berlindunglah kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat."* (HR. Ibn Majah)

Rasulullah saw pun memerintahkan kita untuk mencari ilmu. Bahwa, mencari ilmu itu wajib. Ilmu

apakah yang wajib kita cari? Jawabnya: *"ilmu yang bermanfaat"*.

Lalu, apa itu ilmu yang bermanfaat (*ilmu naafi'*)? Imam al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* menjelaskan, bahwa ilmu yang bermanfaat sebagai berikut:

العلم النافع هو ما يزيد في خوفك من الله تعالى ويزيد في بصيرتك بعيوب نفسك ويزيد في معرفتك بعبادة ربك عزّ وجلّ ويقلل من رغبتك في الدنيا ويزيد في رغبتك في الاخرة ويزيد في بصيرتك بافات أعمالك حث تحرز منها ويطلعك على مكاند الشيطان وغروره.

Intinya, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang semakin menambah ketaqwaan kepada Allah, menambah ketajaman mata hati kita untuk mengenal cacat-cacat diri kita, semakin menambah kecintaan untuk ibadah kepada Allah, semakin mengurangi kecintaan kepada dunia, dan semakin menambah kecintaan kepada akhirat, dan seterusnya.

Faktanya, saat ini, begitu banyak anak-anak muslim yang belajar belasan bahkan puluhan tahun, tetapi justru semakin menambah kecintaan kepada dunia! Mengapa itu bisa terjadi? Apakah ilmu-ilmu yang dipelajari selama bertahun-tahun itu membawa manfaat?

Bisa jadi, kesalahan dalam mencari ilmu – sehingga tidak meraih ilmu yang bermanfaat – itu terjadi karena salah materi yang dipalajari atau kesalahan dalam adab (tata karma Islami) dalam mencari ilmu. Misalnya, adab dalam niat mencari

ilmu; adab terhadap guru; adab dalam majelis ilmu; adab dalam meletakkan derajat ilmu sesuai dengan kedudukan ilmu tersebut dalam ajaran Islam. Jika salah adab dalam mencari ilmu, maka tujuan dari ilmu itu tidak akan didapatnya.

Inilah yang banyak diuraikan dalam kitab-kitab adab ilmu. Islam adalah agama yang sangat memuliakan ilmu. Bahkan, Rasulullah saw berhasil membangun satu masyarakat di Madinah yang memiliki budaya ilmu yang sangat tinggi. Prof. Wan Mohd Nor menulis buku penting berjudul, *Budaya Ilmu*, yang menguraikan pentingnya budaya ilmu dalam proses kebangkitan berbagai umat dan bangsa.

Rasulullah saw pun meletakkan aktivitas mencari ilmu sebagai aktivitas jihad fi-sabilillah, yang begitu besar pahalanya. Mungkin umat Islam hafal perintah Rasulullah saw: mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim. Maka, sungguh, aneh jika kita diperintahkan mencari ilmu oleh Nabi kita, tetapi kita tidak paham, apa itu ilmu dan bagaimana cara yang benar untuk mencarinya?

Lebih parah lagi, kita dipaksa dan mau saja mengikuti aktivitas mencari ilmu yang salah. Dalam dunia modern saat ini, Ilmu Filsafat diletakkan dalam posisi tertinggi, sehingga di Perguruan Tinggi diberikan mata pelajaran Filsafat Ilmu. Kesalahan dalam memahami ilmu di Perguruan Tinggi menyebabkan kesalahan dan kekacauan ilmu yang diterima para calon sarjana, termasuk para calon guru.

Akibatnya, terjadi kekacauan ilmu dalam semua jenjang pendidikan, karena sumber ilmunya salah. Jika ilmu yang dipelajari salah, maka itu bisa berdampak pada keimanan.

Pakar filsafat Islam, Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan perhatian khusus terhadap kitab akidah Islam tertua yang beredar di wilayah Melayu, yaitu kitab Aqa'id al-Nasafiah. Tahun 1988, Prof. al-Attas menerbitkan salah satu karya monumentalnya: *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the 'Aqaid of al-Nasafi* (Kuala Lumpur: University Malaya, 1988).

Kitab Aqidah al-Nasafi ini unik. Baris-baris awal diawali dengan bimbingan cara berpikir dan cara meraih ilmu dalam Islam. Imam al-Nasafi menulis kalimat awal pada kitabnya: *"haqa'iq al-asyya' tsaaibitatun, wal- ilmu biha mutahaqqiqun, khilafan li-sifastha'iyyah."* (Hakekat segala sesuatu adalah tetap; dan memahaminya adalah kenyataan; berbeda dengan pandangan kaum sofis). Kaum sofis adalah kaum yang tidak percaya bahwa manusia bisa meraih ilmu. Mereka selalu ragu dengan pengatahuan yang diraihnya.

Lalu, Imam al-Nasafi melanjutkan uraiannya dengan mengungkapkan tiga sebab manusia meraih ilmu, yaitu melalui panca indera, akal, dan khabar shadiq (*true report*). Konsep epistemologi al-Nasafi ini sangatlah penting untuk dipahami para pengkaji ilmu, khususnya para akademisi, dan juga setiap muslim.

Kekeliruan dalam memahami konsep ilmu dapat menjauhkan manusia dari kebahagiaan sebab tidak pernah mengenal Tuhan Sang Pencipta.

Faktanya, di berbagai Perguruan Tinggi, kini justru diajarkan buku-buku Filsafat Ilmu yang sekular dan mendorong mahasiswa membuang agama dari konsep keilmuan. Katanya, filsafat harus netral agama. Padahal, filsafat yang natral agama, adalah filsafat sekular, filsafat yang tidak didasarkan pada wahyu. Dalam Islam, diakui, panca indera menghasilkan ilmu empiris; akal menghasilkan ilmu rasional dan intuitif; dan khabar shadiq menghasilkan ilmu profetik. Ketiga sumber ilmu itu sama-sama diakui dapat mengantarkan manusia pada keyakinan *('ilm*).

Maka, hati-hatilah jika belajar buku-buku filsafat ilmu yang mengajak pada keraguan dan sikap skeptis; yang menjauhkan manusia dari pemihakan pada kebenaran. Misalnya, isi buku berjudul *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer"*, (1995), menyebutkan, karakteristik berpikir "filsafat" adalah menyeluruh, mendasar, dan spekulatif. "*Selaras dengan dasarnya yang spekulatif, maka dia menelaah segala masalah yang mungkin dapat dipikirkan oleh manusia. Sesuai dengan fungsinya sebagai pionir dia mempermasalahkan hal-hal yang pokok: terjawab masalah yang satu, dia pun mulai merambah pertanyaan lain." (hlm. 23-25).*

Dalam sebuah buku bertajuk "*Filsafat Ilmu"* ditulis: *"Dapat disimpulkan bahwa ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara konsisten dan*

kebenarannya telah diuji secara empiris. Dalam hal ini harus disadari bahwa proses pembuktian dalam ilmu tidaklah bersifat absolut…. Ilmu tidak bertujuan untuk mencari kebenaran absolut melainkan kebenaran yang bermanfaat bagi manusia dalam tahap perkembangan tertentu." (1995:131-132).

Jika konsep dan definisi "ilmu" seperti itu diterapkan untuk Ilmu Ushuluddin, Ilmu Tafsir al-Quran, atau Ilmu Ushul Fiqih, maka akan menimbulkan kerancuan yang sangat serius. Sebab, pengetahuan bahwa Allah itu Satu adalah **ilmu** yang mutlak yang didasarkan pada sumber yang mutlak benar, yaitu al-Quran. Begitu juga **ilmu** tentang keharaman babi, zina, dan khamr, adalah **ilmu** yang mutlak juga. Penafsiran bahwa Nabi Isa a.s. tidak wafat di tiang salib, dalam al-Quran, juga merupakan **ilmu** yang mutlak benarnya, yang tidak akan berubah sampai Akhir Zaman.

Adalah sangat keliru jika orang belajar ilmu bukan untuk meyakini kebenaran suatu ajaran, atau bahkan tidak ditujukan untuk mengenal Tuhan yang sebenarnya. Pakar Filsafat Ilmu, Prof. Wan Mohd Nor, menjelaskan, bahwa dari segi linguistik, perkataan *'ilm* berasal daripada akar kata *'ain-lam-mim* yang diambil daripada perkataan *'alamah*, yaitu "tanda, penunjuk, atau petunjuk yang dengannya sesuatu atau seseorang dikenal; kognisi atau label; ciri; petunjuk; tanda". Dengan demikian, *ma'lam* (jamak: *ma'alim*) berarti "tanda jalan" atau "sesuatu yang dengannya

seseorang membimbing dirinya atau sesuatu yang membimbing seseorang". Seiring dengan itu, *'alam* juga dapat diartikan sebagai "penunjuk jalan". Maka bukan tanpa alasan jika penggunaan istilah *âyah* (jamak: *ayat*) dalam al-Qur'an yang secara literal berarti "tanda" merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an dan fenomena alam.

Jadi, memang, kata *ilmu, alam, dan 'ilm ('ilm* dengan makna "*yakin"*), memiliki akar kata yang sama. Ini menarik, karena "*alam"* jika dipahami sebagai ayat Allah, maka akan menghasilkan ilmu yang mengantarkan manusia kepada keyakinan pada Allah SWT. Karena itulah, Allah SWT memperingatkan bahwa nanti di akhirat, neraka jahanam akan dijejali dengan manusia-manusia dan jin yang mereka memiliki mata tetapi tidak sampai dapat memahami ayat-ayat Allah; juga telinga dan akal mereka tak sampai mengantarkan mereka kepada pemahaman dan keimanan kepada Allah. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat. (QS al-A'raf: 179).

Orang yang berilmu diletakkan pada derajat yang tinggi, karena dengan ilmunya itu dia mengenal Tuhannya dan mengenal agama Tuhan yang sebenarnya. *"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian). Tiada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama (yang*

diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan ('ilm) kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) diantara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." (QS Ali Imran:18-19).

Tentu, agar manusia menjadi mulia, tidak boleh ia sembarangan menerima ilmu. Ilmu-ilmu yang baiklah yang perlu dipelajari, dengan cara yang baik pula. Sebab, ilmu-ilmu yang baik itulah yang akan mengantarkan manusia kepada keimanan dan kebahagiaan. Sangatlah keliru, jika manusia justru bangga dengan ilmu yang mengantarkan kepada keraguan dan pengingkaran kepada al-Khaliq. Imam Malik *rahimahullah* berkata: *"Haqqun 'alaa man thalaba al-ilma an-yakuuna lahuu waqaarun wa-sakiinatun wa-khasyyatun."* (*Orang yang mencari ilmu seharusnya memiliki sifat ketenangan, ketenteraman, dan rasa takut kepada Allah SWT).* (Dikutip dari buku, *Mengapa Saya Harus Mondok*, terbitan Pesantren Sidogiri, Pasuruan, 1431 H).

Karena begitu penting dan strategisnya kedudukan ilmu dalam Islam, maka seyogyanya Perguruan Tinggi di Indonesia tidak lagi mengajarkan mata kuliah Filsafat Ilmu yang sekular, yang menafikan wahyu sebagai sumber ilmu. Sebab, penolakan terhadap wahyu Allah sebagai sumber ilmu telah melahirkan ilmu-ilmu modern yang sekuler, dan

terbukti telah merusak umat manusia dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam Konferensi Pendidikan Islam Internasional pertama di Kota Makkah, tahun 1977, Prof. Naquib al-Attas sudah mengingatkan, bahwa problem terberat yang dihadapi manusia dewasa ini adalah hegemoni dan dominasi keilmuan Barat yang mengarah pada kehancuran umat manusia. Ini satu fenomena yang belum pernah terjadi dalam sejarah umat manusia.

Al-Attas memulai tulisannya dalam *'The Dewesternization of Knowledge'* dengan ungkapan, bahwa sepanjang sejarahnya, manusia telah menghadapi banyak tantangan dan kekacauan. Tetapi, belum pernah, mereka menghadapi tantangan yang lebih serius daripada yang ditimbulkan oleh peradaban Barat saat ini. *(Many challenges have arisen in the midst of man's confusion throughout the ages, but none perhaps more serious and destructive to man than today's challenge posed by Western Civilization).*

Kekacauan itu, menurut al-Attas, bersumber dari sistem keilmuan Barat itu sendiri. Al-Attas mencatat: *"I venture to maintain that the greatest challenge that has surreptitiously arisen in our age is the challenge of knowledge , indeed, not as against ignorance; but knowledge as conceived and disseminated throughout the world by Western civilization."*

Knowledge yang disebarkan Barat itu, menurut al-Attas, pada hakekatnya telah menjadi problematik,

karena kehilangan tujuan yang benar; dan lebih menimbulkan kekacauan (*chaos)* dalam kehidupan manusia, ketimbang membawa perdamaian dan keadilan; *knowledge* yang seolah-olah benar, padahal memproduksi kekacauan dan skeptisisme (*confusion and scepticism*); bahkan *knowledge* yang untuk pertama kali dalam sejarah telah membawa kepada kekacauan dalam 'the Three Kingdom of Nature' yaitu dunia binatang, tumbuhan, dan mineral. Menurut al-Attas, bagi Barat, kebenaran fundamental dari agama, dipandang sekedar teoritis. Kebenaran absolut dinegasikan dan nilai-nilai relatif diterima. Tidak ada satu kepastian. Konsekuensinya, adalah penegasian Tuhan dan Akhirat dan menempatkan manusia sebagai satu-satunya yang berhak mengatur dunia. Manusia akhirnya dituhankan dan Tuhan pun dimanusiakan. (*Man is deified and Deity humanised*). (Jennifer M. Webb (ed.), *Powerful Ideas: Perspectives on the Good Society,* (Victoria, The Cranlana Program, 2002), vol 2, hlm. 231-240)

Demikianlah, sekilas paparan tentang konsep ilmu dalam Islam, dan tantangan besar yang dihadapi dalam dunia keilmuan akibat hegemoni ilmu-ilmu sekuler yang dirumuskan dan disebarluaskan oleh peradaban Barat modern. Tantangan ilmu ini terjadi di semua bidang kehidupan, bahkan sampai ke bidang-bidang ilmu keagamaan (*ulumuddin*).

Karena itu, sekali lagi, sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memahami konsep ilmu

dalam Islam beserta tantangannya dalam dunia pendidikan. Apa pun kondisi pendidikan nasional kita saat ini, kewajiban orang tua untuk memahami konsep ilmu dalam Islam, ini tidak berubah. Sebab, pemahaman tentang konsep ilmu yang benar ini akan menjadi modal penting untuk bisa mendidik anak dengan baik. *Wallahu A'lam.*

Bagian Keenam
Penutup

عَنْ أَبِي أُمَيَّةَ الشَّعْبَانِيِّ قَالَ أَتَيْتُ أَبَا ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيَّ فَقُلْتُ لَهُ كَيْفَ تَصْنَعُ بِهَذِهِ الْآيَةِ قَالَ أَيَّةُ آيَةٍ قُلْتُ قَوْلُهُ تَعَالَى{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لاَ يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ }

قَالَ أَمَا وَاللَّهِ لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْهَا خَبِيرًا، سَأَلْتُ عَنْهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: بَلْ ائْتَمِرُوا بِالْمَعْرُوفِ، وَتَنَاهَوْا عَنْ الْمُنْكَرِ، حَتَّى إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا، وَهَوًى مُتَّبَعًا، وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً، وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ، فَعَلَيْكَ بِخَاصَّةِ نَفْسِكَ، وَدَعْ الْعَوَامَّ. فَإِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ أَيَّامًا، الصَّبْرُ فِيهِنَّ مِثْلُ الْقَبْضِ عَلَى الْجَمْرِ، لِلْعَامِلِ فِيهِنَّ مِثْلُ أَجْرِ خَمْسِينَ رَجُلاً يَعْمَلُونَ مِثْلَ عَمَلِكُمْ.(قَالَ: أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ)

"Abu Umayyah al-Sya`bani menuturkan, "Aku menemui Abu Tsa`labah al-Khusyani dan bertanya, 'Bagaimana engkau memahami ayat ini?'. Abu Tsa`labah balik bertanya, 'Ayat yang mana?'. Aku menjawab, 'Firman Allah SWT, *[Hai orang-orang yang beriman, uruslah dirimu sendiri; tiadalah orang yang sesat itu akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk].* (Al-Ma'idah: 105)'. Abu Tsa`labah menjawab, 'Demi Allah, aku telah menanyakannya kepada orang yang paling mengerti, yaitu Rasulullah saw. Beliau menjawab, *'Hendaklah kalian tetap saling memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran* (*al-amr bi al-ma`ruf wa al-nahy `an al-munkar*) *hingga apabila engkau melihat* syuhh *(egoisme) yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang diutamakan, dan tiap orang pandai bangga dengan pendapatnya sendiri, (*dalam riwayat Baihaqi dan Ibn Majah ada tambahan: "dan engkau mendapati persoalan terlalu sulit diatasi (*wa ra'aita amran la yadani laka*)", *maka saat itu hendaklah engkau sibuk dengan diri sendiri dan tinggalkan (kecenderungan) kebanyakan orang. Sesungguhnya di hadapan kalian ada masa-masa dimana bertahan dengan kesabaran ibarat sedang menggenggam bara. Orang yang berbuat pada masa-masa itu mendapat pahala yang setara dengan pahala lima puluh orang di antara kalian'."* (Abu Isa al-Tirmidzi: "Hadits ini *hasan gharib*").

Menurut Dr. Irsan al-Kilani, hadits ini memberikan petunjuk, jika kondisi masyarakat sudah terlalu parah dan sulit diperbaiki, maka seseorang

perlu melakukan gerakan prioritas *al-insihab wal 'audah* (proses menarik diri untuk kembali). Di sinilah nilai strategis sebuah proses pendidikan. Jadi, dia tidak lari dari persoalan masyarakat, melainkan justru ingin melakukan perubahan mendasar terhadap masyarakatnya. Melalui gerakan ini, dia melepaskan diri dari kecenderungan publik dan melakukan pembenahan internal untuk bersiap-siap melakukan gerakan lain yang strategis di masa depan. Dalam proses ini, dia harus melakukan evalusasi serius dan pembenahan terhadap pemikiran, kondisi jiwa dan perilakunya. Sebab, perjuangan membutuhkan pemikiran yang benar (*sahih*), amal ibadah yang sungguh-sungguh, dan keikhlasan yang tinggi. Perjuangan tidak akan membawa hasil jika masih dirasuki sifat *hubbud-dunya*, riya', dengki, dan berbagai penyakit hati lainnya.

Inilah yang dulu dilakukan oleh al-Ghazali dan para ulama lain sezamannya, seperti Ibrahim bin al-Muthahhir asy-Syabak al-Jurjani, Abul Qasim Ismail bin Abdul Malik al-Hakimi, dan sebagainya. Usaha mereka terfokus pada usaha untuk (1) melahirkan generasi baru ulama dan elite pemimpin yang mau berbuat dengan pemikiran yang bersatu dan tidak terpecah belah (tidak bersikap fanatisme golongan) dan (2) mengatasi penyakit-penyakit yang menggerogoti umat dari dalam.

Itu sejalan dengan jalan kebangkitan yang disampaikan oleh Mohammad Natsir, yaitu dimulai

dari membentuk guru-guru yang baik. Pak Natsir terkenal dengan ungkapannya, yang mengutip pakar pendidikan Belanda, Dr. Nieuwenhuis: *"Suatu bangsa tidak akan maju, sebelum ada di antara bangsa itu segolongan guru yang suka berkorban untuk keperluan bangsanya."*

Karena itu, imbau Pak Natsir: *"Supaya bapak-bapak kita yang tua-tua kiranya sudi pula mengerahkan anak-anak kemenakan mereka menyeburkan diri dalam lapangan rakyat. Mengerahkan mereka memasuki sekolah-sekolah guru yang ada, baik kepunyaan pemerintah atau tidak, asal dengan cita-cita akan bekerja di barisan rakyat, bukan di belakang loket kantoran mereka. Supaya orang tua-tua kita menambah banyaknya sekolah-sekolah guru partikelir kita…"*

Sangat masuk akal, bahwa guru yang berkualitas adalah kunci kebangkitan suatu umat atau bangsa. Dan betapa pun kecilnya, semoga program Pendidikan Guru Keluarga ini menjadi bagian dari usaha untuk mewujudkan sebuah generasi gemilang di Indonesia. Inilah *sunnatullah* jalan kebangkitan umat dan bangsa, yang juga telah terbukti dalam sejarah umat manusia. *Wallahu A'lam bish-shawab.* (PP At-Taqwa Depok, www.attaqwa.id, 17 Desember 2018).

PESANTREN ATTAQWA DEPOK

Jl. Usman Hasbi, Jatimulya, Cilodong, Depok
Jawa Barat, 16413
email: admin@attaqwa.id
www.attaqwa.id